

STATE OF THE ART PHENOMENOLOGY



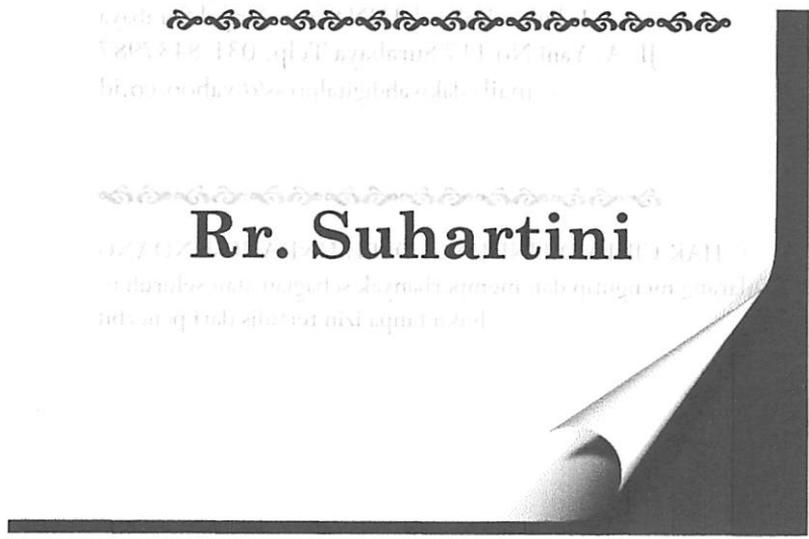
Rr. Suhartini

STATE OF THE ART
PHENOMENOLOGY

Penulis : Rr. Suhartini
Layout : M. Nuri
Desain Cover : Choral Anam



Rr. Suhartini



**KATALOG DALAM TERBITAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

ISBN 978-602-8089-49-4

STATE OF THE ART PHENOMENOLOGY

Judul : State Of The Art Phenomenology
Penulis : Rr. Suhartini
Layout : M. Nafis
Desain Cover : Choirul Anam

Penerbit Dakwah Digital Press
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani No 117 Surabaya Telp. 031-8437987
e-mail: dakwahdigitalpress@yahoo.co.id



© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Phenomenology adalah suatu gerakan filosofis yang telah menyesuaikan diri dengan sosiologi, bertujuan untuk mempromosikan suatu pemahaman hubungan kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Sehingga bagi para pemerhati masalah kehidupan beragama, sangat perlu untuk juga mempelajari dan memahami bagaimana sebenarnya realitas kehidupan beragama di masyarakat riil melalui pendekatan fenomenologis.

Buku berjudul **“State of The Art Phenomenology”** berusaha membantu para pembaca memahami bagaimana teori ini muncul dan berkembang, disamping untuk masuk dalam cara berpikir fenomenologis sehingga dapat menangkap gejala religiusitas masyarakat dengan tepat.

Alhamdulillah, naskah buku ini telah dibaca oleh Prof. Ramlan Surbakti, Ph.D, oleh karena itu disampaikan terima kasih. Disamping itu, saya juga berterima kasih kepada *Mas Husnur Rofiq* suami tercinta, dan anak-anakku: *Didin, Arif, UQ* tersayang, karena waktu yang seharusnya untuk keluarga tersita dalam kegiatan lain. Buku ini hadiah ulang tahun dari mama untuk anakku *Didin*. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat kepada kita semua. Amin

Surabaya, Agustus 2009

ttd

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB-I : PENDAHULUAN	1
BAB-II : TEORI YANG MENJADI INSPIRASI SEKALIGUS MEMPENGARUHI PHENOMENOLOGY	2
A. Teori Struktural Fungsional	2
B. Teori Tindakan Sosial: Max Weber....	3
BAB-III : TEORI PHENOMENOLOGY DAN PERKEMBANGANNYA	6
A. Phenomenology Dunia Sosial: Alfred Schutz	19
B. Extensions 1: Gerakan Max Scheler	44
C. Extensions 2: Simon J. Charlesworth	51
BAB-IV : PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN TEORI PHENOMENOLOGY	64
A. Penguatan sekaligus aplikasi Teori Phenomenology	64

B. Pengembangan Teori Phenomenology	76
C. Interaksionisme Simbolik	80
D. Dramaturgi	81
E. Hermeneutika	82
F. Social Construction	84
BAB-V : KESIMPULAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - I

PENDAHULUAN

Untuk memahami bagaimana wujud gerakan filosofi masuk ke dalam ranah kehidupan sosial manusia serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, perlu ditelusuri apa saja yang dilakukan teoritisasi phenomenology dari awal kelahirannya sampai saat ini, sehingga akan diperoleh informasi dan gambaran tentang *State of The Art Phenomenology*.

Tumbuhkembang suatu ilmu pengetahuan tidak dapat bebas atau terlepas dari pengaruh disiplin ilmu yang lain, oleh karena itu perlu ada gambaran bagaimana mereka saling mempengaruhi berkelindan di dalamnya. Untuk itu, dalam tulisan ini pembahasan phenomenology diklasifikasi atas dasar realitas keilmuannya sendiri, yaitu:

- a) bagaimana proses phenomenology muncul;
- b) bagaimana wujud phenomenology itu;
- c) bagaimana cara phenomenology disambut para ilmuwan.

BAB - II

TEORI YANG MENJADI INSPIRASI SEKALIGUS MEMPENGARUHI PHENOMENOLOGY

A. TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

Kritik terhadap Teori Struktural Fungsional Durkheim dan Parsons. Di dalam konsep Parsons (demikian juga halnya dengan Durkheim), masyarakat merupakan gambaran fiksi dari para ilmuwan, yang tidak lagi menyentuh kenyataan sehari-hari. Dalam “*sistem social*” Parsons, (sebagaimana juga Durkheim) bahwa tipifikasi adalah diwariskan kepada individu untuk menjadi batu loncatan tindakannya. Kemudian Schutz mengajukan konsep *because motive* (Durkheim) dan *in-order-to motive* (Weber) sebagai kerangka tindakan praktisnya. Persamaan antara Schutz, Parson dan Durkheim, adalah terletak pada penjelasan tentang pemahaman akan dunia sosial adalah diwariskan kepada individu.

B. TEORI TINDAKAN SOSIAL : MAX WEBER

Tindakan Sosial (Rasional) Weber tidak dapat membedakan dalam konteks makna yang satu dengan yang lain, adalah menjadi kritik Schutz pada Weber. Dalam phenomenology Schutz, "tindakan rasional" nya diperoleh dari *because motive* (Durkheim) dan *in-order-to motive* (Weber), karena keberadaan masyarakat direduksi kepada kumpulan pengetahuan –*common sense*.

Dalam buku Weber yang berjudul, *Economy and Society*, Ed. Guenther Roth dan Claus Wittich, Vol. 3 (New York: Bedminster Press, 1968), sosiologi adalah menengahi dua konsep atau cara pandang yang bertentangan pada waktu itu, yaitu:

1. Yang berpandangan bahwa studi manusia dengan menggunakan metode sebagaimana studi ilmu alam (naturalis): psikologisme, positivisme dan behaviorisme.
2. Yang berpandangan bahwa ilmu alam tidak dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan studi tentang manusia: spirit, pikiran, budaya, *Weltanschauung-philosophie*, dan historisme (Dilthey, Windelband, Rickers).

Menurut Weber, hukum kausalitas dan generalisasi (positivism), adalah suatu hal yang umum, oleh karena itu juga perlu dilakukan. Disamping itu juga perlu ada metode untuk dapat memahami berbagai motif dan

makna tindakan manusia, karena makna juga merupakan komponen kausal dalam tindakan. Weber mengajukan empat tipe tindakan, yaitu: 1) Tindakan rasional adalah suatu tindakan subyektif yang melingkupi tindakan yang lain dan diorientasikan pada tindakan sosial.¹ Tindakan subyektif (Weber = Scheler) adalah merujuk kepada makna dari aktor yang memberikan atribut pada tindakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dunia sosial merupakan dunia intersubyektif (= kaum Phenomenologis), dan empati, simpati, intuisi, intensial adalah suatu hal yang esensial untuk kepastian dan keakuratan wawasan yang dapat dipahami. Ketika tindakan itu memiliki tingkat rasional s/d emosional, maka pengertian yang dapat dibuktikan itu bersifat analisis rasional dan empatik emosional (artistik). Dengan demikian seorang peneliti dapat mengevaluasi bias aktor dari norma-norma itu. 2) Tindakan nilai yang rasional, aktor memiliki komitmen untuk menanggulangi tujuan akhir atau nilai-nilai yang dipergunakannya tanpa mempertimbangkan ongkos yang harus dibayar; 3) Tindakan afektual, reaksi emosional - kepedulian, marah, ambisi, iri dan sejenisnya bagi peneliti adalah penting, untuk dapat menafsiran secara intelektual bagaimana pengaruhnya pada tindakan mereka; 4) Tindakan tradisional, suatu tindakan yang tersusun dari suatu

¹ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 254

kesadaran diri sehingga menjadi suatu kebiasaan sampai pada kondisi otomatis (semu), yang dilakukan berulang-ulang (lebih dalam dikaji oleh Alfred Schutz).

Atas dasar inilah Weber melihat bahwa dunia sosial merupakan dunia intersubjektif, suatu proses interaksi makna dan simbolik diantara manusia yang bertindak. Hubungan antar manusia itu memiliki konsekuensi obyektif bagi mereka, kalau hubungan tersebut (akan) selalu mempengaruhi keberadaan kualitas mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - III

TEORI PHENOMENOLOGY DAN PERKEMBANGANNYA

Phenomenology adalah suatu perspektif modern atas dunia manusia¹, dimana intersubyektif yang menandai semua pemikiran modern dan membawanya ke dalam kesadaran mendalam, berlangsung terus menerus. Oleh karena itu Phenomenology menawarkan koreksi atas konsep positivisme, dan metode riset yang boleh membenarkan seluruh penemuan isu Phenomenologys. Phenomenology berorientasi teoritis, bukan menghasilkan reduksi dari pengalaman, akan tetapi lebih kepada tingkat *metasociological*, yang mempertunjukkan pendapatnya melalui analisa deskriptif prosedur diri, situasional dan konstitusi sosial, sebagai perwujudan gejala kesadaran manusia yang berpengalaman.

Untuk dapat menggambarkan itu semua, diperlukan *State of the Art* tentang phenomenology. Yang pertamanya dibahas adalah bagaimana awal kemunculnya atau

¹ Hervie Ferguson, "Phenomenology and Social Theory", (editor) George Ritzer dan Barry Smart, *Hand Book of Social Theory* (London: Sage Publications, 2001), h. 233

bisa juga dikatakan sebagai *ide dasar* kemunculannya, yang dijelaskan oleh Hegel, kemudian dipertegas oleh Husserl akan kebutuhan atau perlunya muncul, yang akhirnya benar-benar dimunculkan oleh Alfred Schutz. Oleh Max Scheler dikembangkan menjadi suatu gerakan moral, walaupun ternyata banyak kesulitan, dan akhirnya diputuskan untuk kembali kepada pengembangan keilmuannya saja. Dan selanjutnya oleh Simon J. Charlesworth, dikembangkan dalam tataran empiris melalui kajian tentang fenomena kelas pekerja.

Pendahuluan

Ide awal kelahiran phenomenology sudah terlihat pada masa kejayaan pemikiran Filsafat yang sudah mulai redup, jumud, bergerak ditempat, sehingga Georg Friederich Hegel² (1720-1831) tergerak untuk melakukan pembaruan sekaligus pengembangan, pemikiran filsafat mulai lebih diarahkan ke ranah empiris, yang ditulis dalam bukunya (antara lain) berjudul *The Phenomenology of Spirit*, yang dipublikasikan tahun 1806, (juga Wilfrid Sellars, Yohanes Mcdowell, Roberd Bandom). Phenomenology Hegel lebih dikenal dengan nama Filsafat Fenomonologi.

Hegel ketika akan melakukan penelitian tentang agama dalam upaya membangun suatu pendekatan yang

²<http://plato.stanford.edu/entries/schutz>

menggunakan berbagai disiplin, seperti sejarah; psikologi; sosiologi dan antropologi, kesulitan utamanya adalah masalah metode. Penelitian tentang agama tidak bisa menggunakan penelitian murni obyektif, tetapi masih memerlukan keterlibatan peneliti dalam subyek penelitian itu sendiri. Persoalan kemudian adalah muncul pertanyaan metodologis, yaitu apakah penelitian agama itu ilmiah. Di luar perdebatan obyektif–subyektif itulah, muncul phenomenology agama yang berangkat dari evaluasi atas *anteseden* (pendekatan yang telah mendahuluinya) dengan metodenya sendiri yang merupakan pendekatan alternatif dalam studi agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan

Pendekatan phenomenology yang dibangun berdasar atas filsafat Hegel ini mengembangkan tesis bahwa **esensi (*wesen*) dipahami melalui penyelidikan atas penampakan dan manifestasi (*Erschunngen*)**. Tujuan Hegel adalah ingin menunjukkan bahwa pemahaman pada seluruh fenomena dengan berbagai keragamannya, bagaimanapun, didasarkan pada satu esensi atau kesatuan dasar (*geist* atau *spirit*). Dalam hal kajian keagamaan, Hegel menekankan hubungan antara esensi dan manifestasi, yang menjadi dasar untuk memahami bagaimana agama dalam keragamannya pada dasarnya harus dipahami sebagai entitas yang berbeda. Agama sebagai subyek kajian, dapat memberikan

kontribusi pada pengetahuan ilmiah, karena realitas transenden tidak terpisah, tetapi dapat dilihat dalam dunia nyata.

Ide Hegel ini mendapatkan sambutan Edmund Husserl (1859-1938)³ dan mengembangkannya lebih kepada ranah kehidupan sosial sehari-hari, dan dituangkan dalam bukunya (antara lain) yang berjudul *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenologi* (Great Britain: Jarrold and Sons, Fifth Impression, 1969). Karya tulis pertama Husserl (yang berbasis matematika dan fisika) berjudul *Philosophy of Arithmetic* (1891) mencoba menderivasikan dasar-dasar konsep-konsep aritmetik ke arah tindakan psikologis secara khusus, diperoleh temuan bahwa psikologi empirik memberikan basis epistemologi aritmatika.⁴ Setelah ada kritik dari Frege, dan kritik Natorp terhadap karya Theodor Lipps berjudul *Basic Facts of Mental Life*, Husserl mengalihkan karyanya menjadi berlawanan dengan psikologisme dalam bukunya, yang berjudul "*Philosophie as Rigorous Science*" in *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, yang diterjemahkan oleh Quentin Lauer (New York: Harper Torchbooks, 1965), mengkritik behaviorisme. Juga *The Crisis of European*

³Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenologi* (Great Britain: Jarrold and Sons, fifth impression, 1931, 1952, 1958, 1967, 1969) lihat juga dalam Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 126-128

⁴ Irving M. Zitin, *Op. Cit.*, h. 209

Sciences and Trancendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy, translated by David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1970).⁵ Phenomenology Husserl yang masih kental dengan filsafatnya itu, oleh beberapa pakar disebut dengan Phenomenology Transendental

Husserl yang tidak secara langsung membahas studi agama sebagaimana Hegel, tetapi dua konsepnya, yaitu *epoche* dan pandangan *eidetik*, untuk perkembangan selanjutnya menjadi titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi Phenomenology terhadap agama. Husserl yang terpengaruh dengan Psikologi (Wilhelm Wundt, Carl Shrumpt, Franz Brentao, John Locke dan David Hume) mengembangkan metode yang berlawanan dengan psikologisme (yang meniru pengetahuan fisika, doktrin naturalis dan obyektivisme: yang fisik itulah yang riil), karena tidak lagi memadai (hanya menghadapi permasalahan dan fakta eksternal, yang dimunculkan lewat observasi dan eksperimen, sehingga mengabaikan kesadaran dan makna) sekaligus mengkritik behaviorisme dan membongkar kesalahan tradisi empirik. Yaitu suatu metode yang bisa dilakukan dan tidak disertai dengan praduga-praduga dan konsep-konsep sebelumnya. Metodologi itu adalah Phenomenology.⁶

⁵ <http://www.answer.com/topik/phenomenology-of-religion>

⁶ Irving M.Erving, *Op.Cit.* h. 210

Phenomenology lahir dari filsafat phenomenology (Hegel) ini, ketika pengetahuan ilmiah (utamanya fungsional struktural Parson, berusaha mensintesakan Organisme Durkheim dan Tindakan Sosial Weber) berkembang di Eropa semakin terpisah dari pengalaman sehari-hari, dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Atas dasar inilah maka phenomenology dikategorikan sebagai filsafat radikal, yaitu filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Phenomenology Husserl mengelaborasi suatu pola yang dibentuk oleh Descartes, Emmanuel Kant dan Fichte⁷. Tugas utama dari teori phenomenology, adalah mempelajari struktur-struktur dan cara bekerja kesadaran manusia, serta cenderung menganggap 'fakta keberadaan' sebagai sebuah *datum* kesadaran⁸.

Yang melihat pertama kali kesalahan naturalisme dan obyektivisme adalah Wilhelm Dilthey, yang mengatakan bahwa seluruh kebenaran bersifat relatif terhadap era kesejahteraan (filsafat *Weltanschauung*). Tesis Dilthey ini dikatakan Husserl sebagai terlalu ekstrem, karena cara pandang keilmuan itu akan berubah

⁷Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press: Evanstone, 1969), yang diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 145

⁸ *Ibid*, h. 143

dan apa yang dibuktikan sebagai suatu kebenaran, pada akhirnya akan dianggap (ditemukan) sebagai suatu kesalahan. Sehingga jika kesejarahan berlaku secara konsisten, maka akan dapat menggiring ke dalam subyektivitas skeptis secara ekstrem. Dan ide tentang kebenaran akan kehilangan validitas keabsolutannya. Oleh karena itu perlu ada garis yang tegas antara ideologi dan ilmu pengetahuan, dengan cara melemahkan motif-motif ilmiah terdahulu.

Teori yang masih tetap dipertahankan dari Hegel adalah tentang esensi, hanya manifestasinya saja yang lebih diperdalam atau lebih rinci dalam pembahasan. Manifestasi digambarkan sebagai sebuah perjalanan arus kesadaran secara radikal, sehingga mencapai reduksi Phenomenology transendental. Persamaan yang ada diantara Hegel maupun Husserl, bahwa karya phenomenology merkea masih kental dengan tradisi filsafat, walaupun telah mengalami perubahan besar, yaitu mencoba keluar dari tataran ide untuk masuk ke pada tataran lebih empiris. Perbedaannya terletak pada kajian Husserl yang sudah lebih jauh keluar dari tradisi filsafat dari pada Hegel, ketika berbicara tentang Phenomenologynya.

Husserl memahami ilmu sebagai suatu nilai, diantara nilai-nilai yang telah dijustifikasi bersama (berbeda dengan Weber, yang mengatakan bahwa ilmu adalah suatu profesi). Ilmu dan cara pandang, berbeda,

karena sumbernya berbeda. Konsep John Locke (yang empirik dan naturalistik) mengira bahwa metode induktif mampu mengadakan kontak secara langsung dengan realitas, tanpa dijumpai konsep, ditolak Husserl, demikian juga dengan Emmanuel Kant yang mengatakan bahwa hanya kualitas pikirlah yang bersifat kreatif dan menentukan, sehingga menjadi pengetahuan menentukan. Disini terdapat dualisme: fenomena dan noumena.

Wilayah kajian phenomenology Husserl adalah kesadaran⁹, yang dianalisa dalam kaitannya dengan titik berkumpulnya konsep yang telah mengembang ke arah perubahan bentuk budaya. Dan pada waktu yang sama, di dalamnya berkembang juga suatu ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia sebagai diri yang sadar dan ego individual. Tujuan filosofis dari kegiatan ini adalah:

1. Untuk memecahkan dua artifisial (fenomena dan noumena), dengan menggunakan *intuisi total* melalui transendental.
2. Untuk mendapatkan suatu dunia kehidupan secara langsung dialami (yang disebut dengan *lebenswelt*), dengan menggunakan metode reduksi.

⁹Hervie Ferguson, “Phenomenology and Social Theory”, (editor) George Ritzer dan Barry Smart, *Hand Book of Social Theory* (London: Sage Publications, 2001), h. 235

3. Untuk memahami karakteristik dasar kesadaran, adalah melalui *intensionalitas*. Menurut Husserl, perlu mentransendenkan tradisi fenomena dan noumena, melalui metode radikal, yang mampu memberikan sarana intuisi murni dari sesuatu itu sendiri dan kembali kepada kesadaran yang murni dan langsung. Yaitu *intuisi total* dari fenomena primordial, yang mengungkapkan validitas keilmuan yang tidak dapat diubah oleh praduga-praduga dari pengetahuan lainnya.¹⁰

Lebenswelt-Husserl, adalah suatu dunia kehidupan yang bukan merujuk kepada dunia nyata, akan tetapi dunia yang berwujud dimana seseorang menggantungkan kepada suatu keyakinan, yang diawali dengan *apache* dan dilanjutkan dengan reduksi. Dunia yang merujuk kepada kesadaran manusia tentang dunia secara khusus dan merupakan entitas ideal dari dunia pengalaman. Pengalaman tidak hanya diberikan kepada individu begitu saja, tetapi faktor intensial juga memegang peranan penting. Pengalaman masa lalu yang melibatkan orang, menghasilkan *appersepsi* untuk mengarahkan perhatian kepada obyek-obyek yang membuat pengalaman itu.

¹⁰ Edmund Husserl, "*Philosophie as Rigorous Science*" in *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, (terj.) Quentin Lauer (New York: Harper Torchbooks, 1965), h. 98-122; lihat juga dalam Spiegelberg, *The Phenomenological Movement* (tt), h. 73 dan Kocklmans, *Phenomenology* (tt), h. 25, lihat juga dalam Irving M. Zeitlin, *Op.Cit.*, h. 210

Fenomena pengalaman sehari-hari dapat membersihkan 'prasangka-prasangka'. Pengalaman adalah satu-satu suatu sumber pengetahuan yang tidak dengan mudah untuk seketika itu diikuti dan tidak seketika itu menawarkan diri sebagai pemandu yang tidak dapat diragukan kepada dunia. Dalam pengalaman, Husserl berusaha menggambarkan karakternya melalui intensionalitas tentang kesadaran. Kesadaran tidak pernah tanpa isi: proses sadar adalah disengaja, intensionalitasnya menandakan pokok kesadaran universal, untuk dapat menyadari akan sesuatu sebagai *cagito* dan selanjutnya dibawa ke *cagitor*-nya (Husserl, 1950).¹¹ Kesadaran tidak dapat dialami dalam format kosong.

Husserl mengarahkan penelitiannya pada **bagaimana dunia nampak**, yang diabstraksikan melalui pernyataan-pernyataan kumulatif dari ilmu pengetahuan dan opini-opini, dengan menghindarkan persoalan ontologis mengenai apa yang sesungguhnya ada. Dengan menggunakan fenomenologinya, Husserl memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu pengalaman-pengalaman individu mengenai fenomena 'arus kesadaran'. Dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran tentang dunia yang

¹¹ Hervic Ferguson, *Op.Cit.*, h. 236, juga lihat dalam Husserl, *Cartecian Meditatioenn* (Translator, Dorion Cairns), Dordrecht (Boston and London: Kluwer, 1950), h. 33 juga lihat dalam (Ed). S. Starsser, *Husserliana*, Vol. 1 (The Hague: Martinur Nijhoff, 1950)

bermakna, dengan mengesampingkan pengetahuan yang telah dimiliki. Cara ini disebut dengan *epoche*, atau reduksi Phenomenology atau 'pengurangan' (*bracketing out*). *Epoche* dan *eidetik*, adalah dua konsep yang mendasari metodologi dalam studi Phenomenology (utamanya) terhadap agama. *Epoche*, diacukan sebagai tanda kurung (*bracketing out*), yang merupakan pengendali atau kecurigaan dalam mengambil keputusan, sehingga secara tidak langsung dapat diketahui bahwa tidak ada prasangka yang akan mempengaruhi hasil pemahaman. Karena pada umumnya, konsep maupun konstruk *worldview* seseorang akan terbawa serta dalam hasil penelitian. *Eidetik*, adalah mengandaikan *epoche* memberikan kemampuan melihat esensi fenomena secara obyektif, serta membahas persoalan subyektivitas persepsi dan refleksi. Juga mengandaikan adanya kemampuan intuitif tentang fenomena, yang dapat memperkuat pengetahuan obyektif.

Dalam *Cartesianische, Meditatioenen*¹², Husserl mengatakan bahwa kalau seseorang menolak validitas suatu kepercayaan alami yang ada dari yang dialami, adalah dengan cara mengurungnya (*bracketing out*). Maksudnya adalah mengurung dunia yang bersifat obyektif ini, maka akan memberinya suatu nilai yang berbeda. Dengan metode reduksi ini, mendorong

¹² Edmund Husserl, *Op.Cit.*, h. 59-60 lihat juga dalam Irving M. Zeitlin, *Op.Cit.*, h. 217

fenomenolog untuk mentransformasikan diri ke dalam sosok peneliti yang tidak memiliki kepentingan, yang disebut dengan *ego transcendental*. Dunia sebelum reduksi Phenomenology *transcendental*, telah ditransformasikan ke dalam suatu fenomena, tidak berbeda isinya, tetapi berbeda cara menghubungkan kepada masing-masing fenomena. Husserl menamakan proses ini dengan reduksi Phenomenology *transcendental*. *Transcendental*, karena pada proses itu ego mampu menemukan diri sendiri, juga mampu menemukan obyek bagi dirinya. Phenomenology, karena dunia ini hanya bisa ditransformasikan dalam bentuk fenomena murni. Reduksi, karena proses itu mampu membenahi intensionalitasnya.¹³ Reduksi Husserl adalah melampaui pemikiran dan bisa mencapai refleksi. Dengan refleksi, sesuatu yang sebelumnya telah diketahui, dipertanyakan lagi, sehingga fakta-fakta yang dulu tidak diperhatikan (tidak penting), sekarang nampak jelas dan perlu ada penjabaran atau penjelasan. Oleh karena itu reduksi Phenomenology adalah *deskriptif*.

Atas dasar inilah, Husserl memahami intersubyektif sebagai dunia kehidupan yang merujuk kepada proses-proses sebagai suatu kelembagaan, yang pada gilirannya tergantung kepada kelembagaan persepsi (yaitu kesadaran

¹³ Richard Schmitt, 'Phenomenological Reduction', dalam Kockelemans, *Phenomenology* (tt), h. 16 juga lihat dalam Irving M. Zeitlin, *Op. Cit.*, h. 218

primer yang berhubungan dengan dunia).¹⁴ Ketika orang telah melakukan reduksi, maka akan menemukan dunia bukan bersifat pribadi, tetapi dunia makna dan nilai yang telah diciptakan secara subyektifitas.¹⁵ Dunia yang dialami manusia setelah memenuhi proses reduksi terhadap kesadaran murni, adalah dunia intersubyektivitas yang secara prinsip dapat memberikan akses terhadap setiap orang.

Tujuan awal Phenomenology sebenarnya hanyalah sederhana, yaitu menguraikan 'apa yang diberi, apa yang nampak' dalam kesadaran, tanpa mencoba untuk menjelaskan dan tanpa menunjukkan arti dan makna.¹⁶ Akhirnya dikembangkan oleh Edmund Husserl, seorang ahli matematika Jerman yang merasakan bahwa ilmu pengetahuan obyektif menghalangi pengertian yang cukup tentang kehidupan dunia (*lebenswelt* atau *life-world*), kemudian memperkenalkan berbagai konsep filosofis dan teknik yang dirancang untuk menempatkan intisari atau sumber kenyataan di dalam kesadaran manusia. Phenomenology Husserl ini dalam perkembangannya adalah mengarahkan Schutz ketika mengkaji kehidupan dunia sosial lebih dalam dan luas, yang kemudian disebut dengan *elaborasi lebenswelt*.

¹⁴ Irving M. Zeitlin, *Op.Cit.*, h. 218

¹⁵ Alfred Schutz, *The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1967), 123, juga lihat dalam Irving M. Zeitlin, *Op.Cit.*, h. 224

¹⁶ Hervie Ferguson, *Op.Cit.*, h. 236

A. PHENOMENOLOGY DUNIA SOSIAL : ALFRED SCHUTZ

Alfred Schutz¹⁷ (1899-1959) adalah salah seorang devisa arteleri angkatan perang Austria yang selama Perang Dunia I berada di Italia, sebelum mulai lagi belajar di universitas Wina. Di situ ia belajar hukum, ilmu sosial dan bisnis. Pengalaman pendidikan yang paling penting bagi Schutz adalah ketika menjadi anggota kelompok Mises, salah satu kelompok yang banyak ada di Wina, dimana kelompok Schutz inilah yang paling terkenal. Pada saat melanjutkan minat akademisnya tahun 1927 Schutz telah bertugas sebagai eksekutif Bank Reitler Wina terkemuka, yang dipastikan memiliki hubungan bisnis internasional. Ia memulai kehidupan panjang berpola Husserl yang menggambarkan kehidupan sebagai pemilik Bank di siang hari dan sebagai filosof di malam hari. Ia juga seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis, filosof, dan akademikus sambilan yang populer diantara sesama ilmuwan. Lahir dan dibesarkan di Wina, ibu kota kekaisaran Austria-Hongaria, dan pada usia 38 tahun

¹⁷ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas* (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 128-136; juga lihat <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

(1937) meninggalkan Wina, melarikan diri dari Hitler karena penggabungan Austria dengan Jerman (tanggal 13 Maret 1938), bermigrasi ke Amerika. Sebagai seorang pengacara Internasional, ia banyak membantu imigran dan bekerjasama dengan Reitler dan rombongan untuk membangun bisnisnya kembali; dengan Marvin Faber didalam mendirikan Masyarakat Phenomenology Internasional. Tahun 1943 mengajar sosiologi dan kursus filsafat di *New School of Social Research*, dan meninggal pada tahun 1959 di New York.

Selama di Amerika Serikat, dalam bidang akademisnya, Schutz mulai mengumpulkan dan menerbitkan koleksi artikel atas suatu topik yang luas, yaitu menjelaskan dan mengkritik pemikiran Husserl; menguji pemikiran ahli filsafat Amerika Serikat seperti: William Jakobus atau George Santanyana dengan melibatkan ahli filsafat kontinental seperti Max Scheler atau Jean Paul Sartre; mengembangkan posisi pemikiran filsafatnya atau ilmu-ilmu sosial yang diminatinya, temporalas, bahasa, berbagai kenyataan sosial dan simbolisme; menunjukan pertanyaan sosio-politik berhadapan dengan orang asing, *home comers*, warga negara berpengetahuan luas, serta persamaan pada tema-tema menarik di dalam literatur dan musik.

Schutz menolak pengandaian ortodoksi fungsional struktural ketika itu, yaitu sintesis Talcott Parsons atas organisme Durkheim dan teori tindakan rasional Weber.

Menurut Schutz, analisis Parsons tentang masyarakat hanyalah fiksi dari pikiran pengamat ilmiah yang mendistorsikan kenyataan kehidupan sosial yang ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari subyektif para partisan. Sejak awal Schutz memang terkesan dengan tulisan methodologi Max Weber yang telah memberi kuliah pada musim panas tahun 1918 di Wina. Merasakan bahwa pekerjaan Weber berhenti pada persangkaan yang tidak teruji sebagai hasil epistemologi, suatu pokok persoalan yang tidak punya keterkaitan langsung atas permasalahan kemasyarakatan. Teori tindakan rasional Weber yang mempunyai kedudukan sentral dalam teori sistem sosial Parsons ini, adalah justru menjauhkan analisisnya dari perilaku sosial individual.

Naskah Schutz dalam Henri Bergson, yang diproduksi tahun 1925-1927, dan akhirnya diterbitkan tahun 1982 berjudul *The Thou Experience* (Schutz, 1982)¹⁸ sebagai reaksi pada positivistik *The Circle*, pengalaman direduksi kepada metode observasi natural ilmiah yang dapat ditoleransi, Schutz memberikan *life-form* tentang pengalaman *pre-scientific* kategori konseptual terdahulu, suatu *life-form* yang paling kuat. Ketika masuk dalam permasalahan ini, akan berhadapan dengan Hegel, Wilfrid Seller, Y. Mcdowell, Robert Brandon, dan yang lain bahwa bagaimana mungkin untuk mengakses *pre-*

¹⁸ Alfred Schutz, *The Thou Experience* (1982), h. 34

*conseptual*¹⁹ tanpa konseptualisasi, karena pekerjaan tersebut akan tidak sesuai dengan materialnya, jika tidak minta pertolongan pada konseptualisasi.

Kemudian ia melanjutkan pekerjaan karya Phenomenology yang dikemukakan dalam bukunya berbahasa Jerman diterbitkan tahun 1932 dan berbahasa Inggris tahun 1967 dengan judul *The Phenomenology of Social World*, suatu karya yang mendapat pujian dari Husserl sebagai suatu karya Phenomenology yang dalam dan sungguh-sungguh. Pada tahun 1930 ia menghabiskan waktunya untuk mengungkapkan bagaimana esei-esei Phenomenology dunia sosial ke dalam terminologi pemikiran ekonomi Mises dan Hayek. Dalam bukunya yang berjudul *The Meaningful Structure of the Social World*, Alfred Schutz melacak konsep-konsep pokok ilmu sosial dari akarnya, dalam karakteristik kesadaran yang fundamental, yaitu menunjukkan hubungan antara Phenomenology Transendental-Husserl dengan *Verstehende Soziologie*—Weber. Dan juga melakukan kritik terhadap naturalisme, utamanya yang berkaitan dengan konsep intensionalitas, intersubektivitas dan *lebenswelt* sebagaimana juga dilakukan Husserl.²⁰

¹⁹ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

²⁰ Alfred Schutz, *The Meaning Structure of The Social World* (1932/1967), lihat juga dalam Irving M. Zeitlin, *Op.Cit.*, h. 259

Teori Phenomenology Schutz ini, dalam pengembangannya selain terpengaruh filsafat radikal (Husserl) juga dipengaruhi oleh filsafat pragmatis dan Interaksionisme Simbolik, adalah dalam rangka memaparkan gagasan-gagasan filosofis yang biasanya gelap dan teknis, menjadi terang dan gamblang melalui pemahaman yang disebut dengan dunia sosial (*lebenswelt* atau *lifeworld* Husserl)²¹. Teori yang tetap dipertahankan dari Phenomenology Husserl adalah proses pemahaman aktual suatu kegiatan dan pemberian makna, hanya dihasilkan dari refleksi atas tingkahlaku, karena arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dalam tujuan yang berbeda-beda. Kemudian dikembangkan oleh Schutz kearah analisis tentang pengalaman sosial, yaitu pengalaman kita akan orang lain dengan tujuan untuk menemukan 'unsur-unsur kehidupan sosial'. Dengan merefleksikan masa lampau, diharapkan dapat menganalisis dunia sebagaimana yang nampak dalam kesadaran dan memeriksa obyek itu dengan acuan pengalaman tersebut. Sehingga dapat dirunut akar permasalahan ilmu sosial kembali ke fakta-fakta dasariah kehidupan yang sadar. Hal inilah yang diaksudkan dengan *elaborasi lebenswelt Husserl*.

Phenomenology Schutz adalah studi tentang dunia yang dihuni oleh orang-orang biasa yang menggambarkan

²¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perubahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 231

kenyataan akal sehat (*common-sense*). Kehidupan sehari-hari orang biasa, orang-orang berbagai kultur, bahasa, serta satu set struktur makna yang memberikan kesempatan mereka untuk merundingkan kehidupan sehari-hari mereka.²²

Persamaan antara Husserl dengan Schutz terletak pada ketika mengenyampingkan pengetahuan yang telah kita miliki dengan cara mengurung (*bracketing*), yang disebut dengan reduksi Phenomenology. Perbedaannya, Phenomenology Schutz lebih memperluas kajian Husserl tentang kesadaran, yaitu diarahkan kepada kajian tentang cara fenomena yang disadari muncul sebagai aliran pengalaman inderawi yang berkesinambungan. Schutz mengubah pengertian *epoche* Husserl yang mengurung (*bracketing*) keragu-raguan akan keyakinan untuk mencapai refleksi kritis yang mengarahkan kepada kebenaran, menjadi mengurung (*bracketing*) keragu-raguan itu sendiri untuk menumbuhkan keyakinan.

Schutz berpendapat bahwa terdapat tiga cara agar Phenomenology dapat menjadi relevan dengan sosiologi, yaitu:

1. Sebagai pendekatan metodologis yang membedakan problem sentral dan kewajiban sosiologi.

²²James Farganis (Ed.), *Readings in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism* (USA: The McGraw-Hill Companies, 2000), h. 311

2. Sebagai sumber pengertian yang mendalam (seperti dirinya sendiri).
3. Membentuk material deskriptif sosiologi umum, tentang pengalaman modern.²³

Pekerjaan Schutz lebih kepada kajian tentang pengalaman bagian dalam (*inner experience*) dan memusatkan pada corak *life-world* ke arah teori, termasuk di dalamnya *social scientists*, yang menunjukkan bahwa ia sedang mengembangkan sebuah Phenomenology ke arah psikologi (*Phenomenological Psychology*). Hal ini terlihat oleh Jurgen Habermas, sehingga *life-world* Schutz ini dikritiknya sebagai sebuah 'pertunjukan singkat suatu budaya' (*a bridged in a culturaristic fashion*) dan tidak dapat menunjukkan struktur kepribadian (Habermas, 1987)²⁴, ini menggambarkan bahwa Schutz membatasi pekerjaannya pada wilayah itu.

Dalam rangka menjawab kritik Mises bahwa tipe ideal Weber adalah berdasar atas sejarah khusus, Schutz mengusulkan bahwa tipe ideal Weber adalah diterapkan dalam kajian ekonomi dan masyarakat sehingga dapat mencapai suatu keadaan umum yang dapat

²³ Hervie Ferguson, *Op.Cit.*, h. 243

²⁴ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/> juga lihat dalam Jurgen Habermas, *Theory of Communicative Action*, Vol. 2: *Lifeworld and System: a Critique Fungctionalist Reason* (Cambridge: Polity Press, 1987), h. 126-132

diperbandingkan untuk teori ekonomi Mises,²⁵ melalui penafsiran tipe ideal sebagai uraian perilaku agen ekonomi. Tipe weber kemudian melukiskan pengalaman hubungan seseorang yang bertindak di dalam kerangka ekonomi yang digambarkan oleh prinsip kegunaan marginal adalah pilihan untuk memaksimalkan kepuasan. Meskipun Schutz membela Weber sedemikian rupa di hadapan Mises, ia setuju dengan pendapat banyak orang bahwa pendapat Mises dan tradisi Austria yang memusatkan pada pilihan hubungan pembeli yang berunding pada nilai sebagaimana proses obyektif harga produk atau invertasi waktu tenaga kerja. Schutz juga berbagi pemikiran dengan Mises tentang *value-freedom* dalam ilmu ekonomi, utamanya bagaimana cara mencapai taksiran nilai sehingga dapat memaksimalkan kepuasan. Melihat kenyataan ini, nampak bahwa Schutz memposisikan *life-world* nya dengan keaneka ragam motivasi. Ia menyusun teori seperti merefleksifikan perspektif yang diatur oleh prinsip-prinsip kegunaan marginal, yaitu tipe ideal itu dibangun seolah-olah semua aktor telah diorientasikan kepada *life-plans* nya untuk realisasi penggunaan lebih besar dengan biaya minimal (Schutz, 1964).²⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Phenomenology menjadi bagian integral, disiplin yang

²⁵ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

²⁶ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>, juga lihat dalam Alfred Schutz, *Collected Papers*, jilid II (The Hague: Martinus Nijhoff, 1964), h. 87

menyokong analisa bermanfaat untuk menyeimbangkan pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif, menghasilkan suatu teknis teoritis dan metode kualitatif yang menerangi makna kehidupan sosial, dan paling banyak menantang atau paling sedikit mengganggu gaya konvensional kerja kemasyarakatan.

Teknik Phenomenology dalam sosiologi meliputi metode 'mengurung' (*bracketing*, lihat Bentz,1995; Ihde,h.1077) dan mengangkat suatu 'item' dibawah penyelidikan dari konteks makna dunia akal sehat, dengan suatu pertimbangan yang mengikat. Hal ini dapat dilihat pada contoh tentang 'sakit karena banyak minum tuak', 'sakit' bukan dievaluasi dalam 'bracketing baik dan benar' tetapi dilakukan suatu reduksi yang dilakukan dimana 'sakit' *ditaksir* dalam kaitannya dengan *bagaimana kesadaran beroperasi* (berproses), yaitu dugaan penyakit apa yang digambarkan dalam dirinya. Reduksi Phenomenology mengukur pada dugaan paling penting dan memastikan maknanya tidak terikat kesempatan penggunaannya, akan tetapi teknik untuk memperoleh pengertian mendalam ke dalam makna unsur-unsur kesadaran. Untuk memperoleh itu, instrumen yang digunakan dalam Phenomenology adalah introspeksi dan *verstehen*, suatu metode untuk menawarkan uraian terperinci bagaimana kesadaran diri beroperasi (Hitzeler

dan Keller, 1989).²⁷ Introspeksi diperlukan dalam Phenomenology adalah dalam kaitannya dengan penggunaan proses hubungan sumberdaya untuk belajar, dan *verstehen* diperlukan ketika melakukan empatik kepada pemikiran orang lain (Helle, 1991; Truzzi, 1974). Selain ini juga diperlukan suatu prosedur untuk menyelesaikan “proyek” (rencana tindakan) mereka, dimana seorang analis Phenomenology adalah ‘mungkin’ untuk mempelajari dirinya atau dirinya sebagai pokok atau dasar membedah rencana tindakan dan kesadaran dirinya (Bleicher, 1982). Teknik ini lebih terarah pada ‘sikap analitik’ peran kesadaran dalam merancang pengembangan kehidupan sehari-hari, seorang analis Phenomenology. Dengan pertimbangan bahwa sejak pengamatan sudah membutuhkan bekal ‘ilmu pengetahuan sosial’ sebagai batu penjuru (Berger dan Luckmann, 1966). Sehingga peneliti Phenomenology sering melakukan penelitiannya pada kelompok kecil, situasi sosial, dan organisasi dengan menggunakan teknik pengamatan *face to face* (Bryn, 1966; Turner, 1974; Psathas dan Ten Have, 1994).

Ketertarikan Schutz pada pemikiran Weber, diwujudkan dalam usahanya untuk menjernihkan dan mengembangkannya Phenomenology Husserl, selain itu juga berusaha mengembalikan konsep tindakan sebagai

²⁷ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

untuk tujuan analitik merobek ego yang tak terpisahkan dalam pengalaman ke dalam tipe ideal membangun berbagai format kehidupan, termasuk di dalamnya durasi kehidupan, mengingat, akting, berpikir dan menjalin hubungan dengan Tuhan. Walaupun Schutz tidak pernah membuat alasan terbuka untuk alasan publikasi naskah lebih awal. Sehingga Helmut Wagner berspekulasi bahwa ia gelisah ketika mempunyai akses ke durasi tindakan memori, yang tentu saja, mendasari *life form* yang seluruhnya terpisah dari jangka waktunya sendiri. Sebagai hasil metodologi, ini adalah bersandar pada tipe ideal, dan durasi waktu mulai nampak sebagai suatu jalan masuk *Ding-an-sich*. Dalam catatan Schutz tentang waktu, secara hati-hati menggambarkan bagaimana arus durasi telah diubah setiap saat ke dalam suatu ingatan *having-just-been-thrust* ketika peran terpenting beralih menjadi ke dalam ingatan utama, atau ingatan. Rangkaian mundur yang memperpanjang kesan terpenting melalui ingatan, membetuk sebuah sajian khusus dimana kenyataan reflektif dan ingatan sekunder itu adalah rekoleksi atau reproduksi, yang diputar, sehingga dapat membedakan pengalaman yang satu dengan yang lain.

Dalam bukunya yang berjudul *The Phenomenology of The Social World* (1932/1967), Schutz menganalisis pengalaman sosial³⁰ dengan tujuan untuk menemukan

³⁰Pengalaman Sosial adalah kesadaran akan diri kita sendiri, yang berinteraksi dengan orang lain atau intensi kehidupan sosial.

permasalahannya, individu mendefinisikan kembali situasinya, dengan mengambil persediaan pengetahuan bersama (dengan mengambil alih dan mengembangkannya), melalui pengalaman sendiri. Selanjutnya Schutz mengatakan bahwa persediaan pengetahuan yang dibawa individu ke dalam situasinya, dan dipakai untuk mendefinisikan situasi itu, adalah merupakan kemampuan berpikir tentang dunia, yang diwariskan dalam bentuk tipifikasi-tipifikasi yang memungkinkan individu mengenali sebuah situasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelangsungan hidup sehari-hari, adalah merupakan *konfigurasi bermakna*, dan bukan *kekacau balauan*³¹ (obyektifikasi—Berger). Apa yang dilakukan individu sehari-hari, adalah dalam rangka menyusun sebuah dunia (eksternalisasi—Berger), yaitu suatu dunia yang dimaksudkan dalam kesadarannya sehari-hari, melalui tipifikasi yang diperoleh dari kelompok sosialnya (internalisasi—Berger).

Mendefinisikan situasi, mengorientasikan diri kearah situasi itu (eksternalisasi—Berger) dan membiarkan kepentingan-kepentingan serta keinginannya menyeleksi segi-segi relevan dengan situasi yang ditipifikasi (obyektifikasi—Berger), individu dapat menempatkan diri (internalisasi—Berger) untuk mengubah situasi (eksternalisasi, dst). Kegiatan ini disebut Schutz sebagai

³¹Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: sketsa, penilaian, perubahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 238

kegiatan rasional, suatu kegiatan pengalaman yang dihayati yang memotivasi (adalah *in order to motive* - Weber), yang mencerminkan kesadaran subyektif (adalah *because to motive*—Durkheim). Kegiatan *in order to motive* ini menurut Schutz, didalamnya terdapat konteks makna lain yang tidak dapat dibedakan Weber, oleh karena itu perlu ada penjelasan, bahwa konteks makna itu muncul ke permukaan bila kegiatan-kegiatan itu dilihat kembali - *because to motive*. *Because to motive* mengacu langsung kepada peristiwa masa lalu, sebagai sebab-sebab tindakan dan *in order to motive* memfantasikan yang diproyeksikan dari kejadian masa silam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Kritik Schutz atas kerangka motif karya Weber dimana setiap orang dapat mengorientasikan tindakan terhadap perilaku masa lampau terhadap perilaku yang lain, yang seperti itu sudah dapat masuk ada pengertian *because to motive*. Karena tidak memperhitungkan temporalitas, seringkali terjadi kesalahan penafsiran tindakan, seperti ketika orang berasumsi bahwa suatu hasil tindakan mungkin telah ada, tanpa mempertimbangkan *in order to motive* aktor, utamanya pada yang berkaitan dengan peristiwa tak terduga yang mungkin telah disesuaikan atau mungkin telah didorong kearah yang berlawanan dengan niat. Sebagai konsekuensinya, maka sasaran (misalnya) bahasa, yang didefinisikan seperti dalam kamus tanpa memperhatikan variasi penggunaan, akan membawa arti tambahan sebagai

penghubung untuk para pemakai bahasa dalam kaitannya dengan sejarah yang unik mereka tentang pengalaman pengetahuan 'bahasa', sungguhpun untuk komunikasi praktis.

Intersubjektif Schutz, yang digambarkan dalam buku kumpulan makalah yang berjudul *The Problem of Social Reality* (1967), adalah dunia sosial sehari-hari yang selalu dibagi-bagikan kepada teman-teman, yang juga mengalami dan menafsirkannya. Oleh karena itu dunia sosial tidak pernah bersifat pribadi sepenuhnya, dan dalam kesadaran diri terdapat juga kesadaran orang lain, yang disebut *eksistensi alter ego*. Pemahaman akan 'aku' yang lain adalah mencakup pengungkapan langsung atas *because to motive* atau *in order to motive*, sehingga diperoleh pemahaman bersama sesama anggota komunitas, yang disebut *consociates*. Karena individu dapat mengekspresikan *because to motive* dan menyatukannya dalam *in order to motive* yang diharapkan³². Hubungan para consociate memiliki prototipe dari semua hubungan sosial atau struktur dasar dunia kehidupan sehari-hari. Para consociate memiliki pandangan bahwa motif-motif dan wawasan-wawasan mereka dapat dipertukarkan, sehingga mereka masing-masing dapat melihat dunia dengan cara yang sama, yang disebut Schutz dalam *Collected Papers* (1962, 1964, 1966), sebagai 'kesaling

³² Tom Campbell, Op.Cit., h.242

wawasan-wawasan'.³³ Intersubjektif Schutz adalah memberi dunia sosial dan tidak memerlukan apapun *explication* pokok (Schutz dan Luckmann, 1973).³⁴ Beraksi terhadap dan tinggal di suatu dunia yang telah dibentuk sebagai masyarakat. Oleh karena itu, tugas utama sosiologi fenomenologi adalah untuk memperoleh pengertian mendalam tentang karakter yang ditafsirkan sebagai pengalaman sosial konvensional, sehingga mendorong suatu metodologi yang eklektif (Henri Bergson dan William Jakobus).³⁵

Schutz memberikan beberapa catatan tambahan mengenai kesadaran, motivasi dan tindakan, adalah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³³ Model seperti ini hanya terdapat pada komunitas-komunitas kecil yang telah mapan, lihat pada *Collected Papers*, jilid I, (The Hague: Martin Nijhoff, 1962), 316 dalam Campbell, Tom, *Ibid*, h. 244. Dalam kondisi komunitas seperti ini membutuhkan pembaharuan-pembaharuan terus menerus dalam hubungan tatap muka, yang telah dibuktikan Schutz dalam esainya yang terkenal, yaitu *The Homecomer*, kisah seorang veteran yang pulang ke rumah, menemukan dirinya telah terlupakan oleh keluarganya, walaupun selalu saling memikirkannya. Veteran ini tidak mampu menerima dan diterima secara spontan, sebagaimana dialami sebelum berangkat perang, meninggalkan komunitas ini. Untuk mengatasi ini, veteran tersebut harus mengambil **pandangan obyektif** tentang orang-orang dalam komunitas tersebut, sehingga tipifikasi dapat diturunkan secara sosial melalui bahasa dan pengetahuan yang terlembaga mengenai komunitas itu.

³⁴ Alfred Schutz dan Thomas Luckmann, *The Structure of the Life-World* (trans.) Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhard. Jr (IL: Northwestern University Press, Evanston, 1973), 5

³⁵ Hervie Ferguson, *Op.Cit.*, h.243

rangka untuk menguji struktur dunia sosial³⁶, termasuk di dalamnya ketika consociate berbagi waktu sama dan akses mengenai ruang satu ke ruang yang lain; jaman dengan siapa orang berbagi waktu yang sama; pendahulu dan pengganti tidak berbagi waktu yang sama, dan siapa yang hidup kurang akses. Consociate mempresentasikan diri setiap saat, berproses secara lebih dapat disimpulkan pada jaman ini. Pendahulu dan pengganti, membangun jenis ideal berdasarkan pada catatan dan menjalankan resiko kesalahpahaman lebih besar, tergantung kepada derajat tingkat keadaan tanpa nama orang untuk dipahami. Dengan demikian, orang dapat mengatakan bahwa metode Weber tentang konstruksi tipe ideal, yang digambarkan sebagai catatan atau laporan masyarakat Protestan asal Kapitalisme, tidaklah benar-benar asing dalam *life-world* keseharian aktor dimana tingkat consociate relatif berhubungan satu sama lain melalui tipe konstruksi seperti ini.

Dunia sosial bukan produk tindakan sendiri, karena ketika ada, telah ada dunia sosial yang secara bertahap bersifat alami dan sosiobudaya. Dunia yang telah ada ini, akan tetap ada, walaupun telah ada kematian. Setiap dari kita, adalah merupakan suatu elemen pada situasi kehidupan yang lain, dan seolah-olah mereka bertindak

³⁶ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

atas nama mereka dan sebaliknya, semua pengalaman dunia secara umum dalam corak yang sama. Pengalaman terhadap dunia keseharian, adalah masuk akal, sebab semua mendapatkan dan eksis, ada kehidupan dan dapat berkomunikasi, hidup dalam alam sejarah ada dan dalam dunia sosial budaya yang sama.

Dari gambaran tersebut diatas, nampak bahwa akal sehat ada dengan sendirinya, dan dunia akal sehat ini adalah *elaborasi lebenswelt* (Husserl). Karena dapat dan mampu berkomunikasi dengan orang lain hanya dalam bentuk gambarannya saja dan bukan pemikirannya. Tanda-tanda atau gambaran itu oleh Husserl disebut dengan *sistim pengontrol*. Gambaran psikhis orang lain adalah *spiritual I* (*person* – Scheler; *self* atau *keidirian* – Interaksionisme Simbolik). Dengan menggunakan metode Husserl, yaitu memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu pengalaman pengalaman mengenai fenomena yang disebut dengan arus kesadaran. Pengalaman-pengalaman ini bersifat *intensional*, yaitu pengalaman-pengalaman itu melibatkan orang yang mengarahkan perhatiannya pada obyek-obyek yang membuat pengalaman itu. Obyek-obyek ini dipahami dengan terang masa lalu dan pengalaman yang dicapai. Maksudnya adalah, pemberian makna secara spontan kepada apa yang diberikan dalam persepsi indera. Pengalaman ini (yaitu dunia kehidupan subyektif individu) tersusun dari berbagai macam unsur, yang dapat

dikupas-kupas dengan merefleksikan pengalaman itu. Dengan demikian, pengalaman dapat dibersihkan dari prasangka-prasangka (Husserl).

Schutz melihat bahwa dunia yang ada dalam jangkauan akal adalah tataran mikro dan dunia yang ada dalam area manipulasi adalah tataran makro. Dan akal sehat adalah sikap dimana dapat melakukan tukar menukar sudut pandang (antara makro dan mikro), sehingga dengan itu dapat melihat dunia berbeda dengan sebelumnya. Kemampuan tukar menukar sudut pandang, dan perpektif timbal balik, terdapat dunia transendental (mengabstraksikan realitas dalam bentuk makna). Fenomena ini disebut Schutz dengan makna transenden yang ada dalam kehidupan keseharian dan hanya bisa dipahami secara simbolis.

Schutz tertarik sekaligus mengkritik tentang kajian 'bagian alam semesta' William James³⁷, yang tidak tuntas, yaitu tidak membahasnya dalam tataran implikasi sosial dalam realitas sosial yang berbeda-beda itu, kemudian mengembangkannya. Dalam tesis James dikatakan bahwa sesuatu yang mendorong ketertarikan, akan memberikan kesan sebagai sesuatu yang nyata, dan kesan itu akan tetap ada selama tidak ada pertentangan. Setiap individu mengalami berbagai jenis realitas atau 'bagian alam semesta' (William James) dari dunia fisik sampai

³⁷ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz/>

dunia khayalan. Ketertarikan manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti ini lebih bersifat praktis, yang disebut dengan 'sikap alami' yang diatur oleh motif-motif pragmatis, yaitu berupaya mengontrol, menguasai dan mengubah dunia dalam rangka menetapkan proyek dan tujuan-tujuannya. Kehidupan praktis seperti ini, disebut Schutz sebagai 'dunia kerja realitas puncak', karena dunia sehari-hari adalah wadah kehidupan sosial, dimana manusia memperlakukan dunia ini sebagai lahan yang harus dikuasai.

Pada posisi realitas puncak ini, terdapat harapan, ketakutan dan keinginan yang mendesak untuk mengatasi hambatan kecemasan yang muncul dari pengalaman eksistensi yang paling dasar, yaitu kematian, yang disebut Schutz dengan 'sikap alami' manusia. Untuk dapat menguasai 'sikap alami' ini, seseorang menggunakan suatu tipe *epoche*, untuk menolak keragu-raguan dengan *bracketing* terhadap dunia dan obyek-obyeknya, sehingga melahirkan suatu keyakinan, yang disebut dengan 'epoche sikap alami'. Realitas puncak ini, adalah merupakan dunia puncak suatu makna, yang di dalamnya terdiri dari banyak 'area makna khusus yang lain', yang disebut William James dengan 'bagian alam semesta'.

Dalam intersubyektif, Schutz menekankan pada realitas makna pengalaman, yang terdapat banyak 'area makna khusus', yaitu cara untuk menerangkan arus kehidupan (arus kesadaran Husserl) sehari-hari manusia

dalam berbagai ragam pengalaman yang bermakna. Tindakan bermakna adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar, yaitu tertuju pada penyelesaian suatu tindakan yang diproyeksikan perilaku dalam pemikirannya dan tindakan mulai dapat dipahami ketika melihat kembali pada tindakan itu pada saat refleksi. Disini terlihat bahwa ada segi-segi yang menentukan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak dapat secara memadai dimengerti ketika refleksi, karena pada waktu itu tidak lagi dapat menemukan unsur-unsur khas yang hakiki persis seperti kejadian saat itu.

Upaya Schutz menghubungkan *Verstehende Soziologie* dengan phenomenology, adalah dalam rangka untuk menjelaskan hubungan antara akal sehat keseharian dengan keilmuan, disamping menggambarkan karakteristik khusus ilmu-ilmu sosial. Akal sehat sebagaimana persepsi, tidak muncul secara murni, tetapi selalu melibatkan abstraksi yang sangat kompleks, yaitu hasil konstruksi intelektual. Semua pengetahuan dijumpai oleh konstruksi intelektual dan sejarah pengetahuan menjadi sejarah kesenjangan antara obyek pemikiran dan obyek akal sehat keseharian. Pengetahuan dunia yang bersifat akal sehat itu, adalah sudah merupakan tafsiran para pendahulu, sehingga ketika berada dalam lokasi yang berbeda, ada kecenderungan untuk mengasumsikan bahwa sudut pandang dapat dipertukarkan dan memiliki tujuan praktis. Manusia

mengorientasikan terhadap dirinya sendiri dan menghadapi dunia keseharian melalui bangunan akal sehat dan obyek pemikiran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan itu bukan lagi milik anda, milik saya atau milik mereka, tetapi merupakan berbagai sudut pandang situasi keunikan yang saling berhubungan.

Tindakan bagi Schutz, adalah kesadaran aktor terhadap motif untuk menjadi tujuan (*in order to motive*) dan diselesaikan secara sempurna, sehingga dapat merefleksikannya dan memperoleh kesadaran baru. Oleh karena itu tugas utama ilmuwan adalah mengembangkan perangkat metodologi untuk mencapai pengetahuan obyektif tentang struktur makna subyektif. Untuk meraih itu, ilmuwan sosial tidak boleh memiliki kepentingan (sebagaimana juga dikatakan Husserl, Scheler, Weber), dan demikian juga dengan orang awam, ketika menjadi seorang pengamat. Konsep seperti ini, yaitu tidak memiliki kepentingan, dapat dibaca sebagai *reduktion-Husserl*; *disinterest-Mannheim*; *intelektual relatif tidak terikat-Scheler*; *netralitas nilai-Weber*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang ilmuwan harus dapat 'mengurung' biografinya.

Tindakan Schutz tidak hanya dihormati sebagai subyektifitas bermakna, tetapi juga dapat menginterpretasikan ilmuwan sosial sebagai konsekuensi kesatuan masyarakat yang fungsional secara keseluruhan; resiprokasi tindakan menjamin suatu tingkatan saling

pengertian. Sehingga dapat menggambarkan sosiologi semakin dekat kepada akal sehat sehari-hari dalam *lifeworld*. Pola perilaku teladan yang distandarkan dan dilembagakan, mewujudkan tipifikalitas secara sosial disetujui di depan hukum, *falkways*, adat istiadat dan kebiasaan, sehingga memaksimalkan kebersamaan dan pemikiran ilmiah sebagai acuan tingkahlaku manusia (Schutz, 1962).³⁸

Tipifikasi diperoleh dari akal sehat (internalisasi - Berger dan Luckmann), dimana seperangkat kesadaran individu yang telah ada untuk membangun *lifeworld*. Akal sehat bertindak sebagai sumberdaya guna meyakinkan para aktor bahwa kenyataan yang diproyeksikan dari kesubjektifan manusia adalah usaha kolaboratif ke reifi proyeksi mereka, sehingga mampu menguatkan seluruh kerangka yang menyediakan perangkat konstruksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa manusia terbuka bagi pengalaman sosial dipolakan dan bekerja keras ke arah keterlibatan bermakna dalam sebuah pengetahuan 'dunia', yang ditandai dengan tipifikasi kesadaran untuk mengklasifikasi data (perasaan). Oleh karena itu, Phenomenology dapat dikatakan sebagai fenomena abstrak intelektual yang berisi kebenaran yang diperoleh

³⁸ Hervie Ferguson, (editor) George Ritzer dan Barry Smart, Op.Cit., h. 244, juga lihat Schutz, *Collected Papers*, jilid II, (The Hague: Martin Nijhoff, 1964), 62, juga lihat dalam Miron Orlean, <http://hss.fulleron.edu/sociology/orlens/phenomenology.htm>

melalui deduksi dari tindakan manusia yang mengabaikan struktur dan pemahaman yang dibawa kepada interaksi oleh para aktor sendiri.³⁹

Untuk menjelaskan tindakan yang telah diamati dan dalam keniscayaan, Schutz mengkonstruksikan bentuk ini dalam tipe ideal, yang didalamnya juga terdapat kesadaran aktor, melalui tiga postulat⁴⁰ yang bertujuan untuk melengkapi prosedur dasar keilmuan yang telah ada, sbb:

1. Postulat Konsistensi Logis (*The Postulate of Logical Consistency*). Ilmuwan sosial harus memiliki kejelasan konsep dan metode prinsip logika formal, sehingga dapat membedakan antara hal yang ilmiah dan hal pemikiran akal sehat sehari-hari.
2. Postulat Penafsiran Subyektif (*The Postulate of Subjective Interpretation*). Konsep dan model yang dimiliki ilmuwan tersebut, harus mampu mendorong untuk melihat kembali pada tingkahlaku manusiawi dan konsekuensi makna subyektif para aktor yang terlibat.

³⁹ James Farganis (Ed.), Op. Cit., 312

⁴⁰ Irving M Zeitlin,., *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 275, juga lihat Wilson, T.D. Prof., Dosen Emiritus Universitas Sheffield, *Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research* (United Kingdom), t.d.wilson@shef.ac.uk

3. Postulat Pemadaian (*The Postulate of Adequasy*). Ilmuwan memiliki kecakapan untuk menggabungkan secara konsisten antara konstruksinya dan konstruk akal sehat keseharian dari pengalaman realitas sosial.

Dalam postulat dua dan tiga, adalah upaya Schutz menggabungkan *verstehen* (Weber) dan *lebenswelt* (Husserl), yang disebut Schutz sebagai *elaborasi lebenswelt*. Schutz maupun Weber sama-sama memfokuskan pada makna subyektif, karena *verstehen* ketika menentukan makna tindakan aktor yang biasanya dipertentangkan oleh pengamat, adalah bersifat subyektif. Postulat sebagaimana tersebut diatas itu, adalah sebagai pengingat bahwa *verstehen* merupakan metode masuk akal yang mampu menghasilkan kebenaran umum, terkontrol dan dapat dibuktikan, sehingga terdapat kesan bahwa setiap hasil evaluasi orang awam terhadap realitas adalah benar.

B. EXTENSIONS 1: GERAKAN MAX SCHELER

Pengembangan Phenomenology Schutz dilakukan oleh Max Scheler (1874-1928), dalam buku (kumpulan makalah) yang berjudul *Schrifteen zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, Volume 6 (Bern and Munich: Francke Verlag, 1963). Biografi Max Sechler banyak dibahas dalam buku yang ditulis John R. Staude dalam tulisannya yang berjudul *Max Sceler, 1874-1928: An*

Intellectual Potrait (New York: The Free Press, 1967).⁴¹ Phenomenology Schutz yang muncul dalam rangka untuk mengatasi krisis sosial, disebut dengan Phenomenology Gerakan.

Usaha Scheler mengatasi krisis, karena dilihat terdapat kerusakan nilai-nilai (Kristen) ketika digantikan dengan etika borjuis yang menekankan rasional bisnis, ketamakan, daya guna yang bersumber dari kebencian. Oleh karena itu perlu dicari nilai-nilai baru dalam bentuk Sosialisme Kristen dan revitalitas etika Kristen. Dengan melalui Phenomenology ini, diharapkan dapat merekonstruksi etika sehingga muncul perasaan solidaritas baru.

Tesis ini tidak dapat diharapkan, kemudian berbalik dari kajian tentang agama kepada kajian tentang sosiologi pengetahuan. Karena kaum intelektual dipandang dapat memposisikan dirinya sebagai mampu menjembatani antara politik dan ideologi; *Lebenphilosophie* (Filsafat Kehidupan) dan *Weltanschauung* (Cara Pandang Dunia).⁴² Oleh karena itu Scheler kembali kepada konsep Weber, bahwa ilmu adalah profesi. Karena ilmu tidak akan menjawab: 1) bagaimana nilai budaya dan kepuasan individunya; 2) bagaimana seseorang harus bertindak dalam komunitas budaya dan dalam asosiasi politik; 3)

⁴¹ Irving M Zeitlin, Op.Cit., h.225

⁴²Ibid

ilmu tidak pernah mengajarkan nilai bagi kehidupan (yaitu anti Rasionalitas dan Anti Modernis – Weber).

Selain itu, pada sisi lain Scheler melihat terdapat keunikan manusia. Manusia memiliki kualitas baru, yang bukan bersifat psikhis maupun fungsi yang vital, bukan hanya transenden, yang disebut dengan 'spirit' atau akal budi, merupakan diri yang terus menerus mengatur struktur tindakan. Person ini mampu menangkap tindakannya sendiri, hanya setelah tindakan tersebut menjadi sempurna. Konsep arus kesadaran dalam reduksi transendental masih dipertahankan Schutz, tetapi sasaran persoalan yang dicabar dengan pendekatan Phenomenology yang sudah dikembangkan, tidak hanya posisi sosial tetapi juga dalam tataran sosial, ekonomi, politik dengan cara berpikir evolusi Comte.

Persamaan, Phenomenology Schutz maupun Phenomenology Gerakan Max Scheler keduanya masih memfokuskan kajian pada *elaborasi lebenswet* Husserl. Perbedaan, Phenomenology Husserl maupun Schutz berorientasi pada cara mengatasi krisis filosofis, tetapi Phenomenology Gerakan Max Scheler sudah berkembang pada mengatasi krisis sosial, ekonomi dan politik. Fokus kajian Schutz pada pengetahuan yang berperspektif pada posisi sosial seseorang dan sudut pandangnya; dan Max Scheler pada pengetahuan yang berperspektif pada dunia sosial dan budaya. Kritik Scheler terhadap Comte dan para pengikutnya yang mempunyai

keyakinan salah, kalau agama dan metafisika akan diganti, diperbaharui oleh ilmu dan filsafat positivisme (yang memuja kepentingan dan kemajuan kapitalisme borjuis). Karena agama dan metafisika memberikan atribut yang permanen terhadap kehidupan sosial, memiliki validitas independen. Dengan dasar inilah Scheler mengajukan tesis tahapan perubahan sejarah (sebagaimana Comte), yaitu:

1. Fase Hubungan Persaudaraan (Rasial). Hubungan ini akan menentukan bentuk organisasi kelompok, yaitu menentukan ruang lingkup yang disebabkan oleh kejadian riil (maksudnya: politik dan ekonomi).
2. Fase Kekuatan Politik, dimana negara, menempati posisi utama menentukan sebagai pengganti hunungan rasial.
3. Fase Kekuatan Ekonomi, dimana faktor ekonomi menentukan kejadian riil.

Scheler sebagaimana Marx, berpendapat bahwa setiap masa diatur oleh *realfaktorean* masing-masing, yaitu rasial, politik dan ekonomi. Marx dalam konsep sejarah materialisnya adalah diperuntukkan tidak kepada seluruh masyarakat, akan tetapi untuk Eropa Barat, khususnya Inggris pada masa tertentu.

Kritik terhadap filsafat relativisme (Dilthey dan Weber) yang berpandangan bahwa seorang pemikir hanya dapat dipahami berkaitan dengan situasi latar belakang

kehidupannya, adalah sebagai perwujudan dari pandangan dunia yang spesifik.⁴³ *Weltanschauung* (Cara Pandang Dunia) Dilthey, bersifat *artifisial* (terpecah-pecah) sehingga gagal menangkap secara murni dari mentalitas budaya yang ada dalam kelompok atau masyarakat.⁴⁴

Menurut Scheler, mentalitas budaya secara relatif berkembang secara organik dan bertahap, serta sebagai bukti diri (*self-evident*) terhadap para partisipan budaya tersebut. Klasifikasi yang dilakukan Dilthey tidak utuh, karena hanya mempertimbangkan sistem intelektual di Eropa saja. Scheler berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan *men-transenden-kan* seluruh cara pandang dunia secara relatif, maka akan terdapat cara pandang (*Weltanschauung*) yang tetap, konstan, mutlak dan tidak berubah. Dengan demikian, Sosiologi dapat berkembang cara deskripsi dan analisisnya, sehingga dapat melindungi suasana validitas sebagai filosof.

Suasana kebenaran absolut ini tidak dapat ditangkap secara menyeluruh oleh orang pada waktu itu, tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja yang dapat direfleksikan. Oleh karena itu masyarakat memiliki

⁴³ John R. Staude dalam tulisannya yang berjudul *Max Scheler, 1874-1928: An Intellectual Portrait* (New York: The Free Press, 1967), 152 juga lihat Zeitlin, Irving M. Op. Cit., h. 230

⁴⁴ Max Scheler (1874-1928) buku (kumpulan makalah) yang berjudul *Schriften zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, Volume 6 (Bern and Munich: Francke Verlag, 1963) lihat juga Irving M Zeitlin, Op. Cit., h 231

manusia memiliki kualitas baru, yaitu kehidupan yang manusiawi yang disebut dengan '*spirit*', yaitu akal budi (*person*). Spirit telah mencapai emansipasi baru secara kualitatif dari dua hal, yaitu biologis dan lingkungan eksternal. Sehingga menjadikannya terbuka terhadap dunia, menumbuhkan kesadaran diri dan mampu melakukan obyektifikasi. Spirit, mampu mencapai kesadaran diri (= 'kedirian sosial' James dan Mead), harus dipandang sebagai pusat tindakan. Kebebasan yang dimiliki oleh spirit, menjadikan mampu untuk melakukan obyektifikasi dan sekaligus kesadaran diri (= simbolisasi diri dan refleksi diri = alienasi, Marx).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Spirit tidak dapat diobyektivasi, karena spirit adalah aktivitas murni, pelaksana diri yang terus menerus, yang mengatur seluruh tindakan. Spirit mampu menangkap tindakannya sendiri, hanya ketika tindakan tersebut telah menjadi sesuatu yang sempurna. Setelah menjadi fakta, maka ia dapat merefleksikan diri menjadikannya sebagai obyek psikhis, dan bukan proses tindakan.⁴⁷

Dalam bukunya yang berjudul *Wissenziologie*, Scheler menolak Tradisi Klasik (Tradisi Kristiani dan Tradisi Yunani) yang mengatakan bahwa spirit bukan hanya bersifat otonom, tetapi juga bersifat aktif dan memiliki kekuatan. Sehingga semakin kuat keberadaan

⁴⁷ Irving M Zeitlin, Op.Cit., h. 250

spiritualitasnya, maka akan semakin kuat hierarkhi yang berpuncak pada spiritualitas murni dan Tuhan Yang Agung. Juga menolak tradisi Kaum Materialis yang menolak Tradisi Klasik, yaitu menolak keberadaan spirit. (selanjutnya disebut dengan Teori Negatif). Dalam hal ini Scheler mengajukan tesisnya bahwa spirit bersifat otonom dan sekaligus juga impoten. Tesis ini sama dengan menolak Freud, yang berpandangan bahwa aktivitas kreatif budaya manusia bersumber dari kapasitasnya yang tertekan, jadi bukan otonom. Scheler melihat bahwa tekanan itu adalah justru memberikan energi bagi aktivitas spiritual, karena di dalam maupun di luar spirit itu sendiri tidak memiliki energi. Tekanan tidak menciptakan spirit.⁴⁸

C. EXTENSIONS 2: SIMON J. CHARLESWORTH

Simon J. Charlesworth⁴⁹ mengikuti pendidikan di Fakultas Seni dan Teknologi Universitas Rotherham Inggris, suatu universitas terbaik pada saat itu, memiliki mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengalaman intelektual yang menonjol, tetapi juga memiliki suatu sistem pengajaran yang membantu memperoleh disposisi dan tradisi skill sampai kepada atmosfer siswa yang

⁴⁸ Irving M. Zitlin, Op. Cit., h. 251

⁴⁹ Simon J., Charlesworth, *A Phenomenology of Working Class Experience* (United Kingdom: the University of Cambridge, 2000), h. 1-31

egaliter. Belajar menulis pada Geatrex dan Martin Happs, namun pada akhirnya gaya penulisannya banyak terpengaruh pada lingkungan pergaulannya; diperkenalkan kepada Sosiologi oleh Diane Bailey dan Eileen Walsh; diperkenalkan kepada filsafat yang diminatinya tetapi tidak mempunyai konsep, akhirnya bertemu dengan oleh Dr. Peter Ward. Keinginannya menulis, adalah semata-mata ingin membuah karya dalam hidupnya walaupun hanya satu judul buku saja. Dengan ketertarikannya pada Wittgenstein, mengilhaminya sebagai suatu wajah korupsi dan kebangkrutan di Inggris yang masyarakatnya berpendidikan tinggi.

Tulisan Charlesworth berjudul *A Phenomenology of Working Class Experience* yang dipublikasikan tahun 2000, menggambarkan suatu kehidupan salah satu area industri yang telah tua di Inggris, yaitu kota Rotherham, salahsatu kota yang saling berhubungan, dengan kultur yang berbeda. Suatu area yang telah menderita karena tidak lagi menjadi kota industri, konsekuensinya adalah menjadi kota yang menggambarkan kemiskinan sosial, sebagai permasalahan sosial dan kultural. Pada akhirnya, buku ini menjadi arsip rekaman yang muncul dari usaha untuk menuliskan suatu catatan kehidupan, suatu kesaksian kepada jalan kematian suatu kehidupan; kemusnahan sifat secara alami pada orang-orang kelas pekerja di suatu zaman.

Suatu gambaran kota miskin yang menakutkan kelas menengah, dimana kejahatan selalu dihubungkan dengan marginalitas ekonomi dan pengeluaran sosial, pada sisi lain mereka menginginkan gaji mereka bebas dari pajak sebagai keterlibatannya dengan pembiayaan masyarakat sipil. Dimana kelas pekerja yang perekonomiannya marginal, secara sosial akan dikucilkan keluarga maupun tetangganya, sehingga mereka dituntut untuk menjadi ideal . Pada tahun 1980an secara berangsur-angsur terjadi kemunduran kultur kelas pekerja yang pada awalnya memiliki kekuatan besar dalam perkembangan masyarakat Inggris. Mereka tidak mampu mencari jalan keluar dari kondisi itu, ke dalam pilihan yang dilindungi kelas menengah maupun kelas atas Inggris.

Tulisan ini membahas tentang pemandangan kesaksian pribadi dari orang yang menyatakan sesuatu tentang sifat alami kehidupan mereka dalam pergaulannya sehari-hari, melalui perjalanan wawancara dan beberapa catatan yang diambil dari suatu percakapan terlibat, berusaha menangkap suara-suara (pemikiran) orang-orang kelas pekerja, menekankan secara berangsur-angsur suatu jalan hidup yang mendasar disekitar perasaan yang terpadu sebagai suatu martabat dan dunia kehidupannya. Suatu percakapan berdasar atas rasa hormat timbalbalik dan membagi sumber-sumber berharga. Hal ini jarang ditemukan pada yang muda, dapat disimpulkan bahwa individu yang paling tercerabut (*dispossessed*) adalah yang

paling sedikit memahami kehidupannya dan paling sedikit memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan keberadaan mereka. Ini adalah menggambarkan bahwa terdapat situasi 'kesunyian'. Untuk dapat merekan keadaan seperti ini, satu-satunya jalan adalah hidup bersama mereka sehingga dapat melihat jejak secara detail di dalamnya. Oleh karena itu, uraian rinci dalam bentuk dokumen tidak menjadi bagian dalam metodenya, tetapi jejak (kaknya) mengarah kepada sasaran itu, justru menjadi pokok kajian. Pekerjaan diarahkan kepada menyoroti sumber yang berperan untuk membuat orang-orang kelas pekerja dapat dikenal sebagai tipe atau jenis orang yang tunduk pada suatu makna sasaran (tipologi kelas pekerja). Dengan tujuan untuk mencoba menerangi dengan mengaburkan proses itu, untuk mendorong ke arah sumber kesengsaraan sehari-hari yang tidak kelihatan, dan stigmatisasi yang melibatkan konstitusi kelompok orang yang mengetahui diri mereka didalam jalan tertentu, jalan yang mempunyai konsekuensi untuk kesempatan hidup mereka dan realisasi formatnya.

Karya tulis ini walaupun nampaknya merupakan kajian tentang sosiologi, tetapi dalam prosesnya telah menarik keluar dari kajian sosiologis, menuju ke arah kajian antropologi dan filsafat. Lebih detailnya kearah ide Phenomenology, karena terkait dengan menyediakan pengertian mendalam tentang bagaimana situasi terlewati manusia. Gejala yang datang penuh makna pribadi adalah

suatu kehidupan yang didalamnya terdapat hubungan yang tidak mungkin selalu transparan, menjadi kesadaran. Ketika keterlibatan di dalam suatu lingkungan pergaulan historis budaya alami, di mana individu menemukan dirinya tunduk pada makna, dan peneliti hanya dapat memahami gejala manusia, seperti bahasa dalam praktek atau penggunaannya, dan lebih dari itu *sharing* dengan Wittgenstein tentang keunggulannya dalam kajian gejala dunia bagian dalam, pribadi masing-masing individu yang meminta dengan tegas atas peran kecenderungan perilaku dan mengenali 'body' itu sebagai perwujudan atau objektivasi tentang jiwa. Tradisi ini melekatkan manusia pada proses komunikatif yang disebut McGinn sebagai '*a pre epistemic relation to other human subject which is rooted in our immediate responsiveness of them*' (McGinn, 1997: 8).

Penulisan itu melibatkan seseorang yang membangkitkan order, dan dengan menggunakan metode dokumentasi yang dibuat atas teknk etnografi dan mengutamakan pentingnya 'rekaman kesaksian'. Suatu rekaman percakapan mereka, dimana mereka memilih dirinya dengan mempertunjukkan bahwa untuk apa banyak diingat, gelisah, tak terkatakan, tidak ekspresif ketika mampu mengenali dan menyelidiki sisa-sisa kerusakan, pematihan pengalaman yang telah disatukan individu, dimana mereka menjadi apa yang mereka inginkan. Termasuk di dalamnya adalah omelan-

omelan yang tidak jelas, merupakan format yang dapat menangkap kegelapan kehidupan masyarakat itu. Sehingga dalam kondisi ini memerlukan kelompok yang mampu melafalkan atau menjelaskan pengalaman mereka sendiri, ketika pengalaman perlu untuk dikomunikasikan

Dalam hal ini Charlesworth, mengambil pandangan Merleau Ponty, fenomenolog Perancis (yang memiliki pemikiran bahwa ilmu pengetahuan memanipulasi banyal hal dan membiarkannya hidup tegang)⁵⁰ bahwa untuk memahami masyarakat, seseorang harus menembus manusia kepada struktur dasar yang mengikat atas mana itu dibangun. Dengan demikian dapat menerangi struktur itu dan dapat menunjukkan bagaimana ia menciptakan format yang direalisir dengan kekuatan 'body'. Untuk keperluan pekerjaan ini, diambil dari gambaran tentang pemikiran dari 43 hasil wawancara karya etnografi. Sumber ini telah memberikan pemikiran tentang masyarakat kota Rotherham, yang tertuang dalam 350.000 kata-kata penjelasan, secara konsisten akan menambah dan menjadi bagian dari proyek ke depan. Didalamnya memunculkan orang laki-laki maupun perempuan dari berbagai zaman,

⁵⁰ Richard E.Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press: Evanstone, 1969) yang diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.7

suatu cerita terpadu tentang cara hidup yang didasarkan atas pekerjaan berat dan industri, yang didalamnya ada perasaan persahabatan dan hubungan, yang berbasis atas martabat dan rasa hormat. Status mereka yang kini telah hilang, dimana individualitas yang dapat merencanakan masa depan, dapat membeli segala macam kebutuhan, kini telah berubah, bagaimanapun kemunduran industri tradisional dan penggantinya dengan pekerjaan yang diatur oleh praktek kerja baru, sudah membawa sifat mudah terluka atau sensitif dengan ketiadaan persahabatan. Ini adalah merupakan rekonstruksi suatu habitus (Bourdieu)⁵¹, tentang jalan yang berbeda, dan rekonstruksi dilaksanakan melalui kata-kata orang dan cerminan (pantulan) atas isu yang lebih dalam. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan suatu catatan, dimana pokok materi riset dikenali oleh mereka sendiri.

Disamping itu, ada beberapa hal yang juga diperlukan oleh komunitas dalam rangka suatu proyek ke depan, dimana mereka hidup dalam dunia sosial yang instrumen, konsep dan format asosiasinya memungkinkan individu mengklasifikasi untuk menghasilkan representasi politis dan tindakan politis, dimana *spokesperson* dilahirkan. Mereka memerlukan instrumen yang

⁵¹Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Reutledge, 1992) yang diterjemahkan oleh Nurhadi, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 106

memungkinnya untuk mempertahankan orang-orang mereka sendiri, utamanya dalam hal ketidakadilan. Untuk dapat mencapai ini, sangat bergantung kepada para perantara budaya. Secara normal, yang bertindak sebagai produsen budaya adalah universitas. Karena bagaimanapun disitu, ada pertimbangan mengapa bidang sosial tidak menghasilkan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk meringkaskan rencana pikir dimana dunia sosial dengan tepat dikenali. Orang-orang kelas pekerja memerlukan para perantara di dalam dunia kultur untuk menginformasikan ulang kondisi mereka, mereka adalah orang-orang yang merasa terikat dengan menyatakan kondisi mereka melalui instrumen yang ditawarkan oleh bidang produksi budaya. Dalam beberapa hal, itu adalah suatu terjemah dari suatu gaya yang berbeda, suatu terjemah pengalaman format dominasi yang berbentuk tak menentu dan eksklusif, ke dalam suatu bahasa yang mempertimbangkan rasa hormat kepada pengalaman. Terdapat empat kriteri yang menentukan kelas penengah budaya, yaitu: 1) Partai Buruh yang mengatur orang-orang kelas pekerja, dimana kini dikuasai oleh individu berpengalaman politik, itu adalah 'politik Universitas'. Disini kelas pekerja tidak dapat bermain-main dalam peran terkemuka; 2) Pergerakan Serikat Buruh, dimana secara tradisional memproduksi spokesperson kelas pekerja, didalam serial kemunduran yang tidak lagi memainkan peran secara luas; 3) Sistem Universitas, yang memiliki kedua-duanya,

lemah atau miskin boleh mendorong ke arah suatu kemampuan sebagai jawaban atas dirampasnya penyelesaian dan penyelenggaraan manusia positif. Yaitu perlu menghargai dampak rincian yang tidak penting, yang hampir tidak dirasakan oleh lingkungan yang ada, kompleksitas ruang yang diberi: warisan historis, praktek sosial, behavior dan institusi. Juga perlu memahami hubungan para orang kepada lingkungan mereka sebagai sesuatu yang lebih dalam dari hubungan pokok dengan obyek. Disamping itu juga harus mempunyai perasaan yang dikembangkan sesuai tata cara dimana manusia tinggal dan menyadari bahwa lingkungan dimana orang-orang memahami itu, adalah budaya dalam konteks budaya secara historis.

Target dari buku ini adalah khusus menempatkan orang pada tempatnya, yaitu budaya yang menggambarkan tempat penting, adalah memperjelas relasi mereka. Pengetahuan yang paling dalam dari suatu tempat, adalah sesuatu yang tidak dapat disampaikan, sebab berada dalam sikap-pembawaan diri (*comportment*), bahkan ditransfer di dalam medium perasaan. Gejala ini memberikan contoh dunia orang-orang yang aktif membicarakan kemunduran sosial, dan meningkatnya ancaman yang berkenaan dengan ruang-ruang perkotaan. Itu adalah suatu hal yang umum bagi orang-orang pekerja, antara satu dengan yang lain berbicara tentang kesulitan atas apa yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal

ini, Merleau-Ponty, memberikan contoh melalui kota sendiri yang diperlukan untuk masuk ke dalam cara tertentu, cara yang memberikan kekuatan dan kapasitas untuk menjadi hebat. Sebagaimana psikologi sosial yang sudah menunjukkan bahwa ada isyarat yang berperan untuk suatu kemungkinan takut dan tidak tegas. Metode *compartment* ini adalah juga merupakan suatu cara untuk memasuki hubungan dengan dunia, yaitu tempat suatu pengalaman muncul dan bermakna.

Phenomenology dalam hal ini adalah menggambarkan filosofi Merleau-Ponty dan sosiologi Pierre Bourdieu, suatu usaha untuk menyusun kembali dampak yang kuat atas kesubjektifan tentang orang-orang yang tidak tentu, rancu, multi pengalaman berkenaan dengan lingkungan kota. Karya Charlesworth ini, sebagian besar menyelidiki kompleksitas itu, dan di dalamnya terdapat perasaan mendalam, setiap kali meneliti aspek yang berbeda antara hal yang pokok dengan dunia, melalui lensa yang berbeda, sebagaimana dalam pengertian Adorno (Adorno, 1974). Dimana masing-masing lensa digunakan karena ingin mengetahui lebih banyak tentang berbagai hal, bagaimana menjadi semakin sadar akan apa yang membuat orang-orang menjadi netral pada dunianya, apa yang menjadikan mereka berurat berakar pada lingkungan sekeliling mereka. Menandai hubungan orang-orang kelas pekerja kepada dunianya, untuk membuat 'nyata' kenyataan

sosial mereka, tanpa memusatkan tempat pengalaman mereka sebagai *'landscape'*. Sebagaimana pemikiran Bourdieu yang unik tentang pengertian yang mendalam utamanya mengenai penderitaan orang-orang kelas pekerja di dalam kapitalisme modern. Kekuatan generatif antropologis Bourdieu bertujuan untuk mempengaruhi analisis pertahanan melalui dominasi simbolik (Bourdieu dan Wacquant, 1992: xiv), mempunyai arti penting bagi kelompok yang menghadapi proses pengelompokan kembali yang tidak ada akhir, melibatkan Departemen Jaminan Sosial, Rancangan pelatihan kerja, kantor Tenaga Kerja dan upah yang kurang baik. Para pekerja berada dalam tekanan yang tidak kelihatan, walaupun demikian mereka dapat menyesuaikan diri dalam kondisi itu. Kehebatan mekanisme kekerasan simbolik ini, adalah pada dominasi yang tertuju untuk memformat yang brutal menjadi bermakna.

Charlesworth melihat bahwa menulis penjelasan dan penulisan adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, untuk kepentingan penulisan buku ini, ia memerlukan pembacaan ulang (refleksi Phenomenology) atas wawancara, yaitu dengan mengenang kembali proses wawancara sehingga memperoleh perasaan kebersamaan dengan mereka yang mengaku secara terang-terangan dengan sadar muncul, dan pada saat itu menenggelamkan diri dalam cara berpikir mereka sampai kepada penjelmaan suara mereka. Suatu proses yang

mengerahkan *filig*, suatu kepekaan yang luar biasa. Rekonstruksi ini disebutnya sebagai 'penulisan'. Yang terbayang dalam rekonstruksi ini adalah 'mengapa orang-orang itu menderita'.

Proses berteori, 'generalisasi', konsep, tidak dikemukakan oleh keinginan untuk menciptakan suatu *objectifying*, tetapi untuk menghormati penderitaan orang-orang pekerja dengan cara yang adekuat, berbuat keadilan kepadanya; untuk menghormati kehidupannya, dan memperkenalkan Rotherham melalui catatan dan sejarah ringkas beserta demografisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB - IV

PENGUATAN DAN PENGEMBANGAN TEORI PHENOMENOLOGY

A. PENGUATAN SEKALIGUS APLIKASI TEORI PHENOMENOLOGY

Dalam perkembangan selanjutnya, phenomenology mendapatkan dukungan sekaligus penguatan dari para ilmuwan yang lain dengan berbagai temuannya tentang phenomenology, utamanya dalam kajian tentang keagamaan¹, sebagai berikut:

William James, dalam bukunya berjudul *The Varieties of Religion Experience A Study in Human Nature*, yang diterbitkan tahun 1902², membahas tentang watak deskriptif sebagai suatu hal penting. James yakin bahwa

¹ Dalam hal ini penulis memilih penguatan fenomenologi dalam bidang agama, karena sejarah kemunculan Fenomenologi adalah ketika kesulitan untuk melakukan penelitian keagamaan yang sarat bahkan nampak hanya sebagai ranah kajian teologi atau filsafat murni, karena agama dipandang hanya sebagai permasalahan irrasional, masalah kepercayaan.

² Peter Connolly (Ed.), *Approaches to the Study of Religion* (1999) diterjemahkan oleh Imam Khoiri dengan judul *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 119

pengetahuan luas tentang partikular-partikular sering membuat orang lebih arif, daripada memiliki pengetahuan dalam formula-formula yang abstrak sebarangpun dalamnya. Apalagi pengetahuan keagamaan, kata agama sendiri, sudah terbukti tidak dapat dipahami secara ringkas ke dalam beberapa prinsip, tetapi lebih kepada nama kolektif. Sehingga, dalam rangka untuk memperoleh suatu tipologi keagamaan, James menggunakan pendekatan Phenomenology dalam melihat ekspresi-ekspresi ekstrem temperamen keagamaan.

Pierre Daniel Chantepie de la Saussaye (lahir 1848 di Belanda)³, dalam bukunya yang berjudul *The Lehrbuch der Religionsgeschichte* (Handbook of the History of Religions, 1887)⁴ adalah orang pertama yang memahami bahwa Phenomenology agama, adalah sebagai suatu disiplin ilmiah, ketika melakukan klasifikasi agama secara sistematis, yang kemudian memperkenalkan metodologi yang sesuai, yaitu Phenomenology. Dalam rangka untuk melakukan klasifikasi agama, selain memandang penting filsafat Phenomenology Hegel, juga melakukan dialog atau perdebatan filosofis dengan karya-karya Kaisar India, yaitu Akbar (1555-1606) yang terkenal dengan toleransinya; dan juga filosof Muslim, Ibnu Sina (1126-1196) ketika memberikan komentar pada karya

³ Ibid, h 112-113

⁴ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

filosuf Yunani, Plato dan Aristoteles. Filsafat sejarah dilihat sebagai *germain* terhadap ilmu agama. Concern-nya pada ritual sebagai fenomena dasar, justru tidak menggunakan pertimbangan filosofis.

Rudlof Otto, dalam karyanya berjudul *The Idea of The Holy*, yang dipublikasikan tahun 1923⁵, diterbitkan dan diterjemahkan oleh John meletakkan 'yang suci' (*numen, holy*) sebagai suatu kategori apriori, makna dan nilai. Sehingga otonomi agama memberikan epistemologi pengetahuan keagamaan, yang secara psikologis dapat dicapai melalui *sensus numinis*⁶ (pengalaman akan yang suci). Selanjutnya Otto mengatakan bahwa menganalisis pengalaman keagamaan dengan cara memasukkan yang subyektif, bagaimanapun adalah menjadi dasar studi yang obyektif. Eksistensi yang suci, harus ditetapkan dalam kategori *sui generis*, yaitu pengetahuan yang datang dari keimanan.

Nathan Soderblom, seorang Kristen Liberal, yang bertanggung jawab atas disiplin perbandingan agama di Swedia, oleh Van der Leeuw⁷ disebut sebagai pelopor terjadinya perubahan arah dalam sejarah agama, karena

⁵Peter Connolly (Ed.), Op.Cit., h 115

⁶ Dalam Waardenberg, *Classical Approaches to The Study of Religion* (The Hague: Mouton and Co, 1973), 432 juga lihat Peter Connolly (Ed.), Op.Cit., h. 116

⁷ Gerardus van der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation* (London: George Allen & Unwin, 1938), 694 juga lihat Peter Connolly (Ed.), Op.Cit., h. 114

pandangannya yang teliti dan tajam, serta mendalam tentang apa yang tampak, dituangkan dalam karya tulis T. Andrea berjudul *Nathan Soderblom*, Upsula, 1931. Dalam akhir hidupnya, Soderblom berkata bahwa: "saya tahu bahwa Tuhan hidup, saya dapat membuktikannya melalui sejarah agama". Statemen ini menunjukkan komitmennya pada agama, yang merupakan ekspresi kesucian, fenomena *sui generis*, yang hanya dipahami dengan pengertian istilahnya sendiri karena ia tetap tak terkatakan. Soderblom, tidak melakukan pembedaan evaluatif antara kebenaran Kristen dengan status keyakinan agama lain. Karena kesucian adalah suatu hal yang besar dalam agama, bahkan lebih esensial dari ide tentang Tuhan. Selanjutnya dikatakan bahwa agama dapat eksis tanpa suatu konsep pasti tentang ketuhanan, tetapi tidak ada agama sejati tanpa suatu pembeda yang suci dan yang propan.⁸ Gagasan Soderblom nampaknya menarik perhatian Waarderberg dalam bukunya yang berjudul *Calassical Approaches to The Study of Religion*, dikatakan bahwa terdapat perjuangan manusia yang cukup besar dalam penelitian keagamaan, yang membedakan 'yang suci' dan 'yang propan' sebagaimana fokus kajian Rudolf Otto dan Eliade. Sejarah agama dengan membedakan yang suci dan yang propan, dapat memperlihatkan bahwa

⁸ Soderblom, N., 'Holiness' dalam J. Hastings (Ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics* (Einberg: James Charlie and Co., 1973) hlm. 731 lihat Peter Connolly (Ed.), *Op.Cit.*,h. 114

Tuhan adalah hidup, dengan penelitian mendalam, teliti dan tajam, adalah merupakan karya penelitian bertradisi Phenomenology.

Gerardus van der Leeuw, dalam bukunya *Phenomenologie der Religion*, yang diterbitkan tahun 1933⁹ dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Religion in Essence and Manifestation* tahun 1938, mengikuti tradisi Phenomenologys dalam penelitiannya, karena fenomena yang diteliti menunjukkan keluasan dan keeklektifannya.¹⁰ Dalam kajian agama yang ditautkan dengan seni, Vander Leeuw dengan tradisi Phenomenologynya, mendasarkan pada disiplin filsafat, psikologi, antropologi, sejarah dan teologi. Sehingga menghasilkan suatu karya yang kompleks dan mudah dimengerti dan dipahami, walau ada beberapa kendala ketika melakukan pendekatan interdisipliner. Karya-karyanya juga terpengaruh dari Husserl dan fenomenolog filosofis seperti Jaspers dan Dilthey.¹¹ Terdapat kesadaran yang terus berkembang, bahwa realitas itu sangat kaya dan banyak, hanya menyisakan sedikit saja harapan bahwa realitas dapat diinterpretasikan melalui prinsip dan metode tunggal.¹² Dengan temuannya ini, Vander

⁹ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

¹⁰ Gerardus van der Leeuw, Loc.Cit.dalam Peter Connolly (Ed.),Op.Cit.,h.112

¹¹ Connolly, Peter (Ed.), Op..Cit.,h. 112

¹² Ibid

Leeuw tetap concern pada konsep bahwa kecenderungan berjalan terus, sekaligus memisahkan metode-metode penelitian obyektif dari metode-metode penelitian subyektif. Karena sesungguhnya metode obyektif (dalam penelitian Psikologi) akan dengan mudah menemukan kedalaman jiwa, tetapi tidak akan kehilangan 'benang merah' ketika tetap mempertahankan metode subyektif.¹³

Selanjutnya, Vander Leeuw, mengatakan bahwa abstraksi intuitif hanya dapat terjadi setelah adanya kehangatan spontan, serta penolakan diri terhadap ketaatan. Konsep ini dijadikan persyaratan untuk menentukan struktur dan tipe ideal (image pikiran), yang menggabungkan proses dan relasi tertentu ke dalam suatu kesatuan yang utuh.¹⁴

Mircea Eliade (1907-1986), dalam karyanya yang berjudul *The Myte of the Eternal Return* (1949), *The History of Religious Ideas* (e vol, 1978-1985), novel berjudul *The Forbidden Forest* (1955), *The Old Man and the Bureaucrats* (1979), editor *The Encyclopedia of Religion* (16 vol, 1986)¹⁵, *Pattern in Comparative Religion* terbit tahun 1958 dan *The Sacred and The Profan* (1959), diterjemahkan dan diterbitkan lagi dengan judul *The Sacred and The Profan: The Nature of Religion*, translated by Willard R. Trask (San

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

¹⁵ <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>

Diego: Harcourt Brace Jovanovich inc, 1987)¹⁶, berupaya membangun suatu pendekatan ilmiah yang didasarkan kepada banyaknya disiplin, yaitu sejarah, psikologi, sosiologi dan antropologi, menemui problem metodologis.¹⁷ Disini, Eliade berusaha mengidentifikasi perbedaan antara yang sakral dan yang profan dalam pengalaman manusia. Karena Eliade melihat bahwa dalam dunia modern telah kehilangan pemahaman atas yang sakral, dimana dalam kehidupan sebelumnya dimasukkan ke dalam *way of life* dan perspektif mereka dalam realitas. Di sini terlihat ada upaya meraih kembali apa yang telah hilang (sebagaimana dalam Phenomenology Gerakan Max Scheeler), yang menunjukkan bagaimana seseorang yang religius berupaya tetap berada di dalam dunia sakral. Untuk dapat mencapai ini, melalui pengamatan desakralisasi merasuk ke dalam seluruh pengalaman manusia non religius dalam masyarakat modern, walaupun konsekuensinya adalah akan kesulitan¹⁸ untuk menemukan kembali dimensi

¹⁶ Peter Connolly (Ed.), Loc. Cit.

¹⁷ Menurut M. Mauss dalam bukunya yang berjudul *Manuel d'ethnographie* (Paris: Presse Universitaires, 1947), dalam Peter Connolly (Ed.), Op. Cit., h. 109, dikatakan bahwa statemen metodologis adalah sangat penting, karena tanpa memahami metodologinya, orang tidak akan dapat memahami suatu karya tulis orang itu dengan baik.

¹⁸ Mircea Eliade,, *Myths, Dream and Mysteries* (London: Fontana, 1968), h.11, dalam Peter Connolly (Ed.), Loc. Cit.

eksistensial manusia religius masyarakat kuno.¹⁹ Eliade memfokuskan pada persoalan persepsi terhadap realitas, yaitu pengalaman tentang ruang yang sakral memungkinkan untuk melakukan 'pendirian dunia' (*founding the world*). Gerakan Phenomenology Eliade lebih terarah kepada personal individu (Max Scheler lebih terarah kepada masyarakat) dengan melalui persepsinya memungkinkan untuk melakukan *founding the world* dunia sakral dan dunia profan. Selanjutnya Eliade dalam *Myths, Dream and Mysteries*, menyatakan bahwa suatu saat nanti masyarakat Barat akan mengetahui dan memahami situasi eksistensial dan dunia kultural masyarakat non Barat, yang akan membantu masyarakat barat menjadi lebih baik dalam memahami dirinya sendiri.

William Brede Kristensen, dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Religion*²⁰, melihat bahwa Phenomenology agama sebagai pelengkap pendekatan historis dan filosofis, bertugas untuk melakukan pengelompokan secara sistematis mengenai karakteristik data untuk menggambarkan watak keagamaan manusia. Sehingga elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama, dapat terungkap secara deskriptif. Akhirnya, Phenomenology

¹⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan* (New York: Harcourt, Brace and World, 1959), h. 13, dalam Peter Connolly (Ed.), Op.Cit.,h.121

²⁰ William Brede Kristensen,, *The Meaning of Religion* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), juga lihat <http://www.answer.com/topic/phenomenology-of-religion>, dalam Peter Connolly, Op.Ct.,h.114

menjadi persyaratan keniscayaan dalam menentukan esensi agama. Selanjutnya Kristensen mengatakan bahwa adalah penting memahami agama dari sudut pandangan orang beriman, karena bagi kebanyakan orang adalah sulit bersikap adil terhadap sudut pandang orang lain, ketika terkait dengan persoalan kehidupan spiritual.

Jacques Waardenberg, dalam bukunya yang berjudul *Classical Approaches to The Study of Religion* terbit tahun 1973²¹, dikatakan bahwa untuk menjadikan agama sebagai subyek penelitian empiris, maka menelitinya harus sebagai suatu realitas manusia. Suatu kajian yang membutuhkan semangat dan kesungguhan tinggi, karena kajian agama yang secara tradisional dianggap sebagai ranah ir-rasional, dibuka bukan hanya melalui penelitian filosofis tetapi dengan penelitian rasional, yaitu penelitian pada perilaku manusia yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman humanitas secara positif. Buku lain yang ditulis berjudul *Reflections on The Study of Religion: Including an Essay on the Work of Gerardus van der Leeuw* (The Hague: Mouton Publisher, 1978).²²

Ninian Smart, dalam bukunya yang berjudul *The Phenomenon of Religion* (New York: The Seabury Press,

²¹ Waardenberg, *Classical Approaches to The Study of Religion* (The Hague: Mouton and Co, 1973) hlm. 3 dalam Peter Connolly (Ed.), Op. Cit. h., 106

²² <http://www.answer.com/topc/phenomenology-of-religion>

1973)²³, *The Science of Religion and The Sociology of Knowledge* (Princeton: Princeton University Press, 1973)²⁴ yang memfokuskan kajiannya pada pengembangan organik agama dan sejarah manusia pada sisi tradisi dan institusi, dan sisi lain yaitu dimensi agama (utamanya *worldview*), serta kajian ideologi yang menunjukkan kesamaan karakter dengan agama, misalnya Marxisme dan Humanisme. Dalam studi perkembangan organiknya, Ninian Smart mengambil ranah Budhisme, terdapat saling mempengaruhi antara ortodoksi dan heterodoksi dalam perkembangan historis suatu tradisi. Juga terdapat suatu perdebatan terus menerus dalam Budhis, apakah ajaran dan sekte yang didirikan, adalah sebagai murni tradisi Budhis. Dari sudut pandang Phenomenology, watak tradisi (pada tingkat tertentu) ditentukan oleh peristiwa-peristiwa di masa akan datang. Yang sekarang tidak diakui (sebagai tradisi Budhis), boleh jadi yang akan datang dapat diterima sebagai bagian dari mainstream. Disini terlihat bahwa Ninian Smart melihat perbedaan 'agama dari dalam' dan 'agama dari luar', dengan menggunakan konsep *epoche* dan pandangan *eidetik* Husserlian, berhasil memodifikasi dan memperluas tipologi agama dalam enam dimensi menjadi tujuh dimensi, yaitu dimensi

²³Peter Connolly (Ed.), Loc.Cit.

²⁴ Ninian Smart, *The Science of Religion and The Sociology of Knowledge* (Princeton: Princeton University Press), h. 44-45, dalam Peter Connolly (Ed.), Op.Cit., h. 123, juga lihat <http://theologytoday.ptsem.edu/jul1974/v31-2-bookreview3.htm>.

ritual, mitologis, doktrinal, etis, sosial dan eksperiensial, yang dikatakan dalam *The Experience of Mankind*²⁵.

Dalam karyanya yang lain yang berjudul *Worlviews: Crossculture Explorations of Human Beliefs*²⁶, mendefinisikan agama sebagai suatu cara agar sampai pada pengalaman (al.) tentang kosmos, yang melihat bahwa segala sesuatu di dunia sekitar memiliki sejumlah makna khusus. Atas dasar tesis ini, Ninian Smart, memberikan perhatian pada karakter *numinos* (kesucian) yang terdapat dalam kosmos, dengan menawarkan cara bagaimana merespon keajaiban kehidupan, yang dideskripsikan sebagai *the unified world of the global society* (dunia global yang menyatu). Juga dengan “Scientific Phenomenology and Wilfred Cantwell Smith’s Misgiving” dalam F. Whaling (Ed), *The World’s Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies* (Edinburg: T and T. Clark, 1984)²⁷ Disini terdapat pengalaman pluralitas religius yang memberikan kemungkinan misi saling tukar pengalaman dan pandangan dalam menghadapi persoalan-persoalan urgen

²⁵Ninian Smart, *The Experience of Mankind* (New York: Charles Scribner’s, 1969) hlm. 15-25, dalam Peter Connolly, Op.Cit.,h.,124 juga lihat <http://theologytoday.ptsem.edu/jul1974/v3.htm>

²⁶ Ninian Smart, *Worlviews: Crossculture Explorations of Human Beliefs* (New York: Charles Scribner’s, 1983) pendahuluan, dalam Peter Connolly (Ed.),Op.Cit.,h. 125

²⁷ Peter Connolly (Ed.),Op.Cit.,h. 125

tentang kelangsungan hidup manusia dan suatu masyarakat dunia.²⁸

Maurice Natanson, melanjutkan tradisi Schutz dengan menekankan kajiannya pada adanya ketegangan antara individu, sosial dan eksistensial, dimensi anonymizing pengalaman hidup sehari-hari. Yohanes O'Neill, memadukan pemikiran Schutz dengan apa yang ada pada Merleau-Ponty yang berfokus pada kehidupan, dan bentuk komunikasi. Richard Grathoff, yang menyelidiki pengalaman kewajaran didalam konteks yang diposisikan dan dibatasi suatu lingkungan pergaulan. Ilya Srubar, mengembangkan dimensi pragmatis tentang pemikiran Schutz dan beberapa tentang implikasi politis dan ekonomis. Embree, memperjelas tipologi ilmu pengetahuan. Kersten Fred, memperluas pengetahuan yang mendalam aestetisnya (ilmu pengetahuan). Harold Garfinkel, menggambarkan pemikiran Schutz untuk melahirkan ethnometodologi. George Psathan, seorang komentator ethnometodologi, memainkan sebuah kunci permainan disiplin analisa percakapan yang baru. Thomas Luckmann, mengembangkan implikasi sosiologi pengetahuan Schutz dan menekankan perbedaan antara ilmu pengetahuan dan *life-world*, seperti pentingnya bahasa, simbolisme, moral order masyarakat.²⁹

²⁸ Ninian Smart, "Scientific Phenomenology and Wilfred Cantwell Smith's misgiving" dalam F. Whaling (Ed), *The World's Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies* (Edinburg: T and T. Clark, 1984) hlm 164, dalam Peter Connolly (Ed.), *Op. Ci.*, h. 127

²⁹ <http://plato.stanford.edu/entries/schutz>

B. PENGEMBANGAN TEORI PHENOMENOLOGY

1. Psikologi

Sebelum bertemu dengan pragmatisme Amerika, ia mengembangkan suatu naskah Phenomenologynya pada kepribadian di dalam dunia sosial yang menekankan unsur-unsur pragmatisme dalam dunia sosial sehari-hari. Schutz, banyak berdiskusi dengan George Herbert Mead (1863-1931), seorang filosof Chicago, sehingga penafsiran psikologis tentang interaksi sosialnya, banyak kesamaan dengan Schutz.

2. Ethnometodologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil belajar atas Phenomenology Schutz dan Teori Sistem Sosial Talcott Parson, serta pengaruh Interaksionisme Simbolik, Harold Garfinkel memunculkan Teori Ethnometodologi, yang menjelaskan penalaran praktis tentang bagaimana orang memahami apa yang terjadi pada mereka dalam interaksi sosial, utamanya dalam percakapan individu satu dengan individu yang lain, dalam buku yang berjudul *Studies in Ethnometodology*.³⁰ Ethnometodologi mengintegrasikan perhatian Parson pada tatanan sosial ke dalam Phenomenology, melalui pengujian rata-rata kehidupan aktor sebisa mungkin.

³⁰Harold Garfinkel, *Studies in Ethnometodology* (Prentice: Englewood Cliffs, 1967), h.1 dalam Tom Campbell, Op.Cit., h.252

Teknik etnometodologi sebagai cabang Phenomenology, telah dikembangkan ke arah ketidak melingkupi praktek yang digunakan oleh orang-orang untuk menghasilkan perasaan (aturan) sosial dan penemuan kehidupan sehari-hari (Cuff, 1933; Leifer, 1980; Mekan dan Wood, 1975).³¹ Dengan melalui 'pelanggaran' dari kebiasaan akan terungkap esensialitas rutin *taken-for-granted* dan rutinitas. Karena melanggar yang rutin ini, kadang-kadang mengakibatkan gangguan hubungan serius, dan teknik ini hampir sudah mulai ditinggalkan, dalam etnometodologi. Aturan yang tidak dikatakan ini, memandu perilaku dan tindakan untuk menjadi mungkin jika dilanggar, suatu interaksi yang sulit. Sehingga kerapuhan order sosial menjadi jelas dan membandingkan secara sepenuhnya dengan pandangan strukturalis dari suatu eksternal, sasaran dan kelembagaan tertentu.³²

Etnometodologi mengembangkan sesuatu yang dapat membangkitkan minat Phenomenology, sebagai praktik yang disebut sebagai 'melanggar' itu untuk mempertunjukkan pengamatan reaksi orang-orang dalam berbagai pengaturan, ketika makna ini dilanggar atau harapan ditolak. Dari sinilah akan diperoleh sesuatu yang 'jelas' bahwa kenyataan sosial didasarkan

³¹<http://hss.fullerton.edu/sociology/orleans/phenomenology.htm>

³²James Farganis (Ed.), Op.Cit., h. 311

atas asumsi diam-diam yang bersama di dalam situasi interaksi sehari-hari.³³

iset ethnometodologi, sering menggunakan Phenomenology (Fielding, 1988) ketika melakukan wawancara intensif untuk membongkar orientasi pokok materi atau kehidupan dunianya secara luas dipraktekkan (Costello, 1966; Porter, 1995; Gukova, 1996), yang berusaha untuk menghasilkan pengertian mendalam ke dalam mikrodinamik lapisan kehidupan manusia untuk kepentingan sendiri atau untuk memperlihatkan konstitusi aktivitas kesadaran manusia sebagai ilmu pengetahuan (Langsdort, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Phenomenology sama dengan Ethnometodologi, yaitu keduanya melakukan studi empirik terhadap kehidupan keseharian, aktivitas-aktivitas dan fenomena umum, yang berfokus pada makna dan bagaimana makna itu secara intersubyektif di komunikasikan. Namun Garfinkel melihat, bahwa pemahaman makna bukan hanya sekedar menunjukkan permasalahan substantif, sebagaimana Schutz, tetapi harus disesuaikan dengan karakter-karakter sebagai suatu aturannya. Dan untuk dapat memahami aturan implisit itu (karakter-karakter), Garfinkel memulainya dengan layar yang sudah jelas dan mempertanyakan apa yang sedang dikerjakan untuk menciptakan suatu masalah. Antara

³³Ibid

lain, meminta peneliti untuk mempertanyakan kepada yang diteliti, agar memberikan penjelasan yang benar.

Situasi sosial bagi ethnometodologi adalah sebagai video dan audiotape yang secara seksama menampilkan diri mereka, penafsiran tindakan bermakna mereka dan perasaan mereka yang terstruktur dalam situasi itu (Blum Kulka, 1994; Jordan dan Henderson, 1995). Melalui analisa percakapan, yaitu suatu teknik yang sering digunakan untuk menguraikan bagaimana orang-orang bisa dipertimbangkan atas setiap pembicaraannya dan bagaimana pembicaraan mereka bisa dipertimbangkan melalui latar belakang pengetahuan mereka secara umum (Psathas Silver, 1994; Schegloff dan Antongi, 1974; Man, 1998).³⁴

Ethnometodologi sebagai studi empiris pada penalaran praktis, tentang bagaimana orang memahami apa yang terjadi pada mereka dalam interaksi sosial, didasarkan atas pemikiran Garfinkel yang terpengaruh oleh Schutz, bahwa makna dari apa yang dikatakan pada orang bergantung pada pengalaman orang itu tentang situasi khusus tempat dia berada dengan segala nuansa dan kekhasannya, sehingga kata-kata yang sama dalam situasi berbeda akan memiliki makna yang berbeda.³⁵

³⁴ Tom Campbell, *Op. Cit.*, h.252

³⁵ *Ibid*, h. 258

C. INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Phenomenology Schutz memiliki kesamaan dengan Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, yaitu pada bahasan tentang dunia sehari-hari sebagai dunia intersubjektif yang dimiliki bersama, ketika orang berinteraksi. Herbert Mead yang terpengaruh dengan konsep 'penonton yang tidak memihak' Adam Smith, mengubahnya menjadi 'orang lain yang digeneralisasikan'. Yang didasarkan atas pemahaman bahwa kedirian adalah hasil internalisasi sikap orang lain terhadap diri kita. Untuk menangkap konsep Mead ini, Herbert Blumer mewadahnya dalam Interaksionisme Simbolik, yang memandang bahwa interaksi sosial adalah mencakup pemahaman timbal balik penafsiran isyarat dan percakapan yang menjadi kunci bagi masyarakat. Karena struktur sosial peran-peran dan institusi merupakan tingkahlaku individu, hanya ketika melalui makna bersama yang terungkap dalam simbol kelompok atau cara-cara simbol itu ditafsirkan dalam pertukaran di antara individu.

Konsep ini juga terinspirasi dari Durkheim tentang gambaran kolektif dan fungsinya dalam memperlakukan keanggotaan kelompok dan mengontrol perilaku individu. Juga Weber, tentang kajiannya yang melihat individu dalam sudut pandang si pelaku yang bersangkutan. Yang membedakan Interaksionisme Simbolik dengan para pendahulunya (Durkheim,

Weber, Schutz) adalah pada penekanan pada individu atau kedirian dalam memakai atau memanipulasi simbol kelompok untuk berpartisipasi dalam penciptaan dunia.

Tindakan bersama Mead, adalah upaya kooperatif dan kreatif untuk mengkritik Durkheim dan Parsons, karena mereka terlampau mensosialisasikan tentang manusia akan menolak semua kegiatan sadar, kesadaran reflektif atau kedirian, dalam menetapkan pola tingkahlaku setiap kelompok sosial. Karena aturan sosial sebenarnya hanya kerangka kerja saja.

Interaksionisme Simbolik percaya bahwa manusia ingin menciptakan penafsirannya tentang sebuah kenyataan sosial sebagai hasil interaksi sebelumnya, sehingga dapat masuk ke dalam berbagai jenis hubungan sosial tertentu, dan dari sinilah muncul konsensus (dalam kadar sedang terjadi).³⁶

D. DRAMATURGI.

Pengembangan Phenomenology Schutz dalam Dramaturgi. Erving Gorfman mengkombinasikan pandangan Schutz (terdapat orientasi sadar dari individu kearah sebuah situasi sosial sebagai situasi jenis tertentu yang didefinisikan bergantung pada para pelaku individual) dengan Mead (suatu situasi kedirian sebagai

³⁶ Ibid

obyek refleksi sadar dan sumber kegiatan spontan), yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of self in Everyday Life* (London: Penguin, 1967)³⁷ yang membicarakan tentang kehidupan sosial sebagai sebuah pertunjukan drama, dimana si aktor menampilkan dirinya pada penonton dengan memakai teknik-teknik dan tanda-tanda umum tertentu, yang mengundang orang lain untuk menerimanya sebagai orang yang memiliki status dan peran tertentu.

E. HERMENEUTIKA

Ketika melakukan interpretasi akan makna agar dapat dipahami oleh orang-orang sezaman, terdapat perdebatan (masa Dilthey) dalam Hermeneutika antara *erklaren* dari ilmu alam dan *verstehen* dari ilmu-ilmu kemanusiaan, Palmer memandang bahwa Phenomenology adalah pemberi jalan keluar melalui *lebenswelt* (Husserl) atau pengalaman hidup yang dihayati sebelum orang mendeskripsikan dunia secara positivistik, dalam buku Paul Ricoeur yang berjudul *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning* (Forth Worth: Texas Christian University Press, 1976).

³⁷ Herbert Mead, *The Presentation of self in Everyday Life* (Penguin: London, 1967) dalam Tom Campbell, Op. Cit. h. 258

Selain itu, Heidegger juga menemukan utamanya dua kemanfaatam Phenomenology bagi hermeneutikanya, yaitu:

1. Sebagai teknik konseptual, yang tidak ditemukan dalam pemikiran Dilthey maupun Nietzsche.
2. Sebagai metode, yaitu cara lain untuk dapat membuka proses keberadaan eksistensi manusia.

Sebagai teknik konseptual, dapat dilihat ketika Husserl membawa fungsi kesadaran kepada subyektifitas transendental dalam pemikiran, Heidegger justru melihat bahwa historisitas dalam fenomena adalah penting. Sehingga melalui historisitas dan temporalasnya untuk melihat hakikat keberadaan dirinya dalam pengalaman hidup yang terbebas dari kontekstualitas spasial dan kategori a-temporal pada pemikiran yang berpusat di gagasan. Selain untuk membuka kesadaran, Phenomenology juga digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan fakta dan historisitasnya. Sebagai metode, Phenomenology memposisikan 'keberadaan' yang diarahkan oleh fenomena melalui pengaksesan diri yang murni, untuk menjadi milik sendiri. Ia berusaha untuk memunculkan keberadaan yang telah terlupakan (yang juga dibaca oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann). Ini berarti, teori tidak berlandaskan kepada kesadaran manusia dan kategori kemanusiaanya, tetapi berlandaskan atas kemanifestasian sesuatu.

Phenomenology membuka apa yang tersembunyi dan bukan membentuk interpretasi terhadap interpretasi, tetapi membentuk perilaku interpretasi dengan mengawalinya melalui 'penggiringan' atas sesuatu yang tersembunyi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna metodologis dari deskripsi Phenomenology adalah interpretasi. Phenomenology Dasein adalah Hermenutika. Phenomenology Heidegger dalam *Being and Time* ini, seringkali disebut dengan Phenomenology Hermeneutik (Herber Spiegelberg, *The Phenomenological Movement*, tt).³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. SOCIAL CONSTRUCTION

Ketika membicarakan Phenomenology dan *lifeworld*, senantiasa akan terjebak dalam permasalahan keagamaan, hal ini dibuktikan oleh Peter Berger dalam bukunya yang berjudul *The Precarious Vision* (1961) dan *The Noise of Solemn Assemblies* (1961), yang mengulas tentang posisi kritis sosiologi agama³⁹ yang berhadapan dengan refleksi teologis dalam kalangan umat Kristen Barat. Yang menggambarkan bagaimana sekularisasi sebagai salah satu

³⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press: Evanstone, 1969) yang diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermenutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 142-149

³⁹ <http://siluctkomix.6te.net/03Berger.htm>

ciri peradaban modern, yang berada dalam refleksi teologis, ternyata telah menjadi ideologi.

Berger (juga Thomas Luckmann) seperti gurunya, yaitu Schutz murid Husserl, mengembangkan karirnya ketika sebagai guru besar di *New School for Social Research University of Buffalo*, New York, yang sebelumnya di Hartford Seminary. Schutz memberi konteks sosial atas lebenswelt Husserl dan University of Buffalo menerbitkan majalah *Philosophy and Phenomenological Research*, maka tidak dapat disangkal bahwa Peter Berger sangat terpengaruh dengan Phenomenology. Pada saat ini ilmu sosial berkembang secara luas, yaitu sebagai sarana teoritis untuk mencapai tujuan praktis, yang tersirat dalam berbagai *social engineering*.

Teori Konstruksi Sosial dibangun bersama konsep dari Marx tentang dialektika, dimana manusia menciptakan institusi mereka; dari Durkheim dengan gagasannya tentang institusi menjadi obyektif dan menghambat tindakan manusia; dari Weber dengan mengambil makna hubungan, dan mencoba untuk menunjukkan bagaimana institusi berkembang dan bagaimana mereka mengesahkannya, dan akhirnya dengan mereaksi Phenomenology radikal, orang-orang dapat merekonstruksi instiusi sosial mereka dengan kehendak dan kesadaran untuk masa datang, Peter L. Berger memulainya dengan penolakan pandangan tradisional sosiologi pengetahuan Karl Marx dan Mannheim, karena

sosiologi harus menunjukkan pertanyaan pengetahuan orang-orang biasa berbagi hidup dunia sehari-hari. Bagaimana corak produksi makna muncul, dan bagaimana cara menjadi melembagakan, *obyektified* dan mensahkan.⁴⁰

Sebagaimana phenemenolog yang lain, Berger juga berusaha mengembalikan status otonomi sosiologi dari dominasi ilmu alam dan ideologi politik. Yaitu sebagaimana diinginkan Weber bahwa sosiologi berfungsi sebagai sarana teoritis untuk memahami serta menafsirkan secara bertanggungjawab atas masalah-masalah kebudayaan dan peradaban umat manusia. Disini, Schutz maupun Max Scheler, memberikan sumbangan teorinya untuk menemukan hakikat masyarakat dibalik gejala-gejala sosial yang banyak. Sumbangan Phenomenology terhadap Teori Konstruksi Sosial adalah terletak pada konsep *lebenswelt*, yang mengandung pengertian sebagai 'dunia' atau 'semesta' yang kecil, rumit dan lengkap, yang terdiri atas lingkungan fisik, sosial, dimana terdapat interaksi antar manusia yang disebut dengan intersubyektititas dan nilai-nilai yang dihayati. *Lebenswelt*, adalah realitas sosial orang-orang biasa atau orang awam, yang oleh Phenomenology ini perlu dideskripsikan.

⁴⁰ James Farganis (Ed.), Op. Cit., h. 311

Hal ini meyakinkan Berger, bahwa sosiologi harus mengikuti sebuah proses berpikir yang dituntut oleh Phenomenology, yaitu dengan memulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai realitas utama gejala kemasyarakatan, kemudian dituangkan dalam tulisan bersama Luckmann yang berjudul *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Penguin: Harmondsworth, 1966)⁴¹. Phenomenology melalui *Social Contruction* dikembangkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckmann ini, terdapat kesamaan, keduanya memandang bahwa kenyataan sosial adalah suatu prestasi manusia yang membutuhkan pemahaman atas simbol bersama. Masyarakat memiliki kenyataan, maka itu hanya ada dalam kesadaran manusia. Konstruksionis adalah mensintesisan Phenomenology Schutz dengan sejumlah perkiraan masyarakat untuk membangun suatu kenyataan sosial (Berger: 1963, 1967; Berger dan Berger: 1972; Berger dan Kellner: 1981; Berger dan Luckmann: 1966; Potter: 1996).⁴²

Phenomenology khususnya tentang sedimentasi⁴³ - yaitu proses dimana pengalaman disimpan di bawah taraf sadar (khususnya pengalaman intersubjektif) yang terkait dengan tingkahlaku sadar melalui sebuah sistem tanda

⁴¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (Penguin: Harmondsworth, 1966)

⁴² <http://hss.fulleron.edu/sociology/orlean/phenomenology.htm>

⁴³ <http://hss.fulleron.edu/sociology/orlean/phenomenology.htm>

atau bahasa berlaku sebagai dasar untuk tatanan institusional, memberikan dasar pada konsep Beger dan Luckman⁴⁴ yang memandang bahwa manusia cenderung melupakan bahwa mereka adalah pengarang dunia sosial dan membedakan institusi sosial dengan mengandaikan bahwa institusi tersebut mempunyai sebuah kenyataan obyektif melampaui kontrol manusia.

Untuk mengetahui hal ini secara tepat, perlu pendefinisian ulang tentang hakikat dan peran sosiologi pengetahuan dalam mengembangkan teori-teorinya, melalui:

1. Usaha pendefinisian kembali pengertian ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’ dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan, sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat yang terbentuk secara terus menerus. Pemahaman diperoleh dari gejala-gejala sosial sehari-hari.

⁴⁴Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality* (Penguin: Harmondsworth, 1966) yang diterjemahkan oleh Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosisologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990) ; lihat juga pada Peter L. Berger, *The Sacred Caopy*, yang diterjemahkan oleh Hartono, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991); juga lihat Berger, Peter L., *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, yang diterjemahkan oleh J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin dari Langit, makna teologi dalam masyarakat modern* (Jakarta: LP3ES, 1992)

lain adalah merupakan perluasan dari kenyataan sosial tatap muka.

Kajian sosiologi pada awalnya adalah untuk sosiologi, karena fokus perhatiannya hanyalah pada sejarah intelektual dari golongan cendekiawan yang menaruh minat kepada masalah pandangan hidup masyarakat, sedangkan masyarakat awam tidak menaruh perhatian pada kerisauan para ilmuwan sosial itu. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan ada dalam kenyataan sosial. Sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual dan dapat membedakan antara pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi kurang lebih diungkapkan; dan kesadaran adalah lebih kepada mengenal diri sendiri ketika berhadapan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan lebih berurusan antara subyek maupun obyek yang berbeda dengan dirinya, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subyek lebih mengetahui dirinya sendiri. Dengan demikian sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian kepada struktur dunia akal sehat. Dan untuk memahami dunia akal sehat, maka perlu menggunakan prinsip logis dan sekaligus non-logis. Suatu kemampuan berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), adalah mampu mensintesakan gejala-gejala sosial yang nampak kontradiktif dan

bukanlah merupakan produk akhir dari suatu interaksi sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari individu-individu menyesuaikan diri dengan pola kegiatan peranannya serta performen dari peranan yang dipilih, sehingga dapat dikatakan bahwa peran menjadi unit dasar dari aturan-aturan yang terlembaga secara obyektif. Lembaga-lembaga ini (lembaga yang terbesar adalah negara) mempengaruhi individu dalam proses eksternalisasi, karena corak birokrasi sangat mewarnai kehidupan publik individu-individu. Momen internalisasi adalah mengambil pemikiran Weber serta Psikologi Sosial, dimana individu dalam perjalanan di dunia sosialnya mengalami proses sosialisasi untuk menjadi anggota suatu organisasi sosial, baik sosialisasi primer (ketika usia anak-anak) maupun sekunder (ketika usia dewasa). Pada umumnya proses sosialisasi ini tidak sempurna, karena kenyataan sosial tidak dapat diserap secara sempurna oleh setiap individu, ini adalah suatu cerminan atas dunia obyektif. Ini menunjukkan adanya hubungan simetris antara kenyataan sosial obyektif dengan kenyataan subyektif (proses internalisasi dan eksternalisasi individu). Dunia kenyataan obyektif membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktikkannya itu, melalui legitimasi. Pada satu sisi, legitimasi memberikan nilai kognitif pada makna-makna

dunia lembaga, sehingga aturan-aturan yang dikeluarkan dari lembaga-lembaga itu mendapatkan status norma.

Setiap usaha manusia untuk melembagakan pandangan atau pengetahuan mereka, pada akhirnya akan mencapai tingkat generalitas yang paling tinggi, bersamaan dengan itu dibangun suatu dunia arti simbolik yang universal, yang disebut dengan pandangan hidup atau ideologi. Pandangan hidup yang telah diterima secara umum itu, dipergunakan untuk menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang sudah ada, dan memberikan makna dalam berbagai pengalaman individu sehari-hari. Pengetahuan sehari-hari yang begitu berbeda-beda antara satu dengan yang lain, pada akhirnya akan ditemukan juga secara sah suatu relativisme, historisme dan pengetahuan yang menjadi sasaran penelitian sosiologi selanjutnya.

BAB - V

KESIMPULAN

1. Phenomenology secara keilmuan lahir atas ketidakpuasan terhadap tradisi ilmu alam atau tradisi obyektif ketika digunakan untuk melihat ilmu sosial, karena dengan itu apa yang menjadi muatan keilmuan sosial tidak dapat terkuak secara apa adanya. Pada sisi yang lain, keilmuan sosial ketika hanya menggunakan tradisi interpretatif subyektif saja, keniscayaan yang diperoleh masih dalam diperbedatkan. Oleh karena itu, muncul metode baru yang dapat mempertanggungjawabkan kesubyektifan sekaligus dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif, maka metode itu adalah Phenomenology. Phenomenology dapat membuktikan keilmiahannya, melalui penelitian dengan metode eklektif, dan menggunakan instrumen introspeksi dan *versatehen*, maka Phenomenology adalah juga sebuah Teori.
2. Lapangan penelitian Phenomenology adalah 'arus kesadaran', yang dengan melalui intensionalitas, semua yang tersembunyi setelah melalui reduksi, maka menjadi nampak jelas dan jernih ketika dilakukan refleksi.

3. *Lebenswelt* atau *lifeworld* yang menjadi bingkai kajian Phenomenology pada awalnya, kemudian oleh Schutz dielaborasi kepada posisi sosial seseorang dan sudut pandangnya, dan di empiriskan melalui seruan moral oleh Max Scheler pada untuk mengatasi krisis sosial, ekonomi dan politis, selanjutnya dioperasionalkan oleh Simon J. Charlesworth untuk melihat 'secara cermat' kehidupan kelas pekerja di kota tua bekas area industri di Inggris yang miskin dan menderita.
4. Teori Phenomenology ketika melihat arus kesadaran dalam diri, sehingga dapat menyingkap yang terselimuti, ketika sudah dioperasionalkan ternyata tidak mampu melakukannya sendiri, akan tetapi masih membutuhkan teori lain untuk alat analisis, misalnya untuk melihat kompleksitas membutuhkan teori 'habitus' Bourdieu, catatan etnografi, dan teori yang lain.
5. Para Fenomenolog dalam rangka mempopulerkan teorinya, mereka melakukan penelitian phenomenologis tentang: ketegangan antara individu, sosial dan eksistensial; kehidupan dan bentuk komunikasi; pengalaman kewajaran dalam lingkungan pergaulan; implikasi politis dan ekonomis; tipologi keagamaan melalui ekspresi ekstrem temperamen keagamaannya; fenomena ritual keagamaan yang di klasifikasikan secara sistematis; agama eksis melalui kajian perbedaan yang suci dan yang profan; mitos;

watak keagamaan; agama dalam realitas manusia; watak tradisi keagamaan.

6. Kemanfaatan teori Phenomenology terhadap disiplin lain, dapat terlihat pada: penafsiran interaksi sosial yang psikologis; metode penelitian untuk ethnometodologi; kombinasi Schutz dengan Mead menghasilkan Dramaturgi; *lebenswelt* sebagai jalan keluar hermeneutika; *lebenswelt* sebagai sumbangan fenomenology pada konstruksi sosial; dan phenomenology cenderung memiliki kesamaan dengan Interaksionisme Simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L., *The Social Construction of Reality*, Penguin: Harmondsworth, 1966 yang diterjemahkan oleh Hasan Basari, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosisologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990

Berger, Peter L., *The Sacred Caopy*, yang diterjemahkan oleh Hartono, *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger, Peter L., *A Rumor of Angels: Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*, yang diterjemahkan oleh J.B. Sudarmanto, *Kabar Angin dari Langit, makna teologi dalam masyarakat modern* (Jakarta: LP3ES, 1992)

Berger, Peter L. dan Kellnet, H., *The Homeless, Mind*. Penguin, Harmondsworth, 1997

Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Charlesworth, Simon J., *A Phenomenology of Working Class Experience*, United Kingdom: the University of Cambridge, 2000

Craib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, Jakarta: Rajawali, 1986

Connolly, P. (Ed.), *Approaches to the Study of Religion* (1999) diterjemahkan oleh Imam Khoiri dengan judul *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002

Eliade, Mircea, *Myths, Dream and Mysteries*, London: Fontana, 1968

Farganis, James (Ed.), *Readings in Social Theory, The Classic Tradition to Post-Modernism*, USA: The McGraw-Hill Companies, 2000

Ferguson, Hervie, "Phenomenology and Social Theory", (editor) Ritzer, George dan Barry Smart, *Hand Book of Social Theory*, (London: Sage Publications, 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Garfinkel, H., *Studies in Ethnomethodology*, Prentice: Englewood Cliffs, 1967

Habermas, J. *Theory of Communicative Action*, Vol. 2: *Lifeworld and System: a Critique of Functional Reason*, Cambridge: Polity Press, 1987

Husserl, E. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, Great Britain: Jarrold and Sons, Fifth Impression, 1931, 1952, 1958, 1967, 1969

Husserl, E., "Philosophie as Rigorous Science" in *Phenomenology and the Crisis of Philosophy*, (terj.) Quentin Lauer, New York: Harper Torchbooks, 1965

- Husserl, E., *Cartesian Meditation*, Translator, Dorion Cairns, Dordrecht, Boston and London: Kluwer, 1950
- Husserl, E., (Ed). S. Starsser, *Husserliana*, Vol. 1, The Hague: Martinus Nijhoff, 1950
- Jenkins, R., *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992) yang diterjemahkan oleh Nurhadi, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Kristensen, William Brede, *The Meaning of Religion*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1960
- Leeuw, Gerardus van der, *Religion in Essence and Manifestation*, London: George Allen & Unwin, 1938
- Mauss, M. *Manuel d'ethnographie*, Paris: Presse Universitaires, 1947
- Mead, H., *The Presentation of self in Everyday Life*, Penguin: London, 1967
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Northwestern University Press: Evanstone, 1969, yang diterjemahkan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Scheler, Max, *Die Wissenformen* (tt), (terj.) Staude Max Sceler, 1874-1928: *An Intellectual Potrait*, New York: The Free Press, 1967

- Schutz,A., *The Problem of Social Reality*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967
- Schutz,A., *Collected Papers*, Jilid I, The Hague: Martin Nijhoff, 1962
- Schutz,A., *Collected Papers*, Jilid II, The Hague: Martinus Nijhoff, 1964
- Schutz,A., dan Luckmann,T., *The Structure of The Lifeworld*, (trans.) Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhardt, Jr, Evanston, IL: Northwestern University Press, 1973
- Schutz,A., *The Thou Experience*, 1982
- Smart,N., *The Science of Religion and The Sociology of Knowledge*, Princeton: Princeton University Press, tt
- Smart,N., *Worldviews: Crossculture Explorations of Human Beliefs*, New York: Charles Scribner's, 1983
- Smart,N., "Scientific Phenomenology and Wilfred Cantwell Smith's misgiving" dalam F. Whaling (Ed), *The World's Religious Tradition: Current Perspectives in Religious Studies*, Edinburg: T and T. Clark, 1984
- Soderblom, N., 'Holiness' dalam J. Hastings (Ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Einberg: James Charlie and Co., 1973
- Speigelberg, *The Phenomenological Movement*, tt
- Waardenberg, *Classical Approaches to The Study of Religion*, The Hague: Mouton and Co, 1973

Waardenberg, (kumpulan makalah) yang berjudul *Schriften zur Soziologie und Weltanschauungslehre*, Volume 6, Bern and Munich: Francke Verlag, 1963

Zeitlin, Irving M., *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995

INTERNET

<http://www.answer.com/topik/phenomenology-of-religion>

<http://hss.fullerton.edu/sociology/orlen/phenomenology.htm>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://plato.stanford.edu/entries/schutz/Miron_Orlean

<http://hss.fulleron.edu/sociology/orlens/phenomenology.htm>

Wilson, T.D. Prof., Dosen Emiritus Universitas Sheffield, *Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research* (United Kingdom), t.d.wilson@shef.ac.uk

<http://theologytoday.ptsem.edu/jul1974/v31-2-bookreview3.htm>

<http://theologytoday.ptsem.edu/jul1974/v3.htm>

<http://hss.fulleron.edu/sociology/orlean/phenomenology.htm>



ISBN 978-602-8089-49-4



9 786028 089494